

**DIMENSI ESKATOLOGI ZIARAH KUBUR DAN PENGARUH
TERHADAP NILAI SPIRITUAL**



Oleh

ARI GINANJAR

NPM: 1431010002

Jurusan: Aqidah dan Filsafat Islam

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1440 H / 2019 M

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamualaikum, Wr. Wb

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ari Ginanjar

Npm : 1431010002

Jurusan / Prodi: Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul “DIMENSI ESKATOLOGI ZIARAH KUBUR DAN PENGARUH TERHADAP NILAI SPIRITUAL” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan tidak ada unsur plagiat, kecuali beberapa bagian yang disebutkan sebagai rujukan di dalamnya. Apabila dikemudian hari dalam skripsi ini ditemukan ketidaksesuaian dalam pernyataan tersebut, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab saya dan saya siap menerima segala sanksi yang diakibatkannya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Wassalamualaikum, Wr. Wb

Bandar Lampung, 5 April 2019

Ari ginanjar
1431010002

ABSTRAK
DIMENSI ESKATOLOGI ZIARAH KUBUR DAN PENGARUH
TERHADAP NILAI SPIRITUAL

Oleh:
Ari Ginanjar

Eskatologi ziarah kubur merupakan ilmu yang membahas tentang kehidupan setelah mati, yang didalam berupa balasan-balasan perbuatan manusia yang tidak sesuai dengan ketetapan Allah SWT. Sedangkan nilai spiritual adalah berasal dari kata spirit yang disebut jiwa istilah spiritual juga didefinisikan sebagai suatu pengalaman manusia secara umum maupun khusus dari suatu pengertian akan makna, tujuan dan moralitas. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan (1) Bagaimana dimensi eskatologi ziarah kubur? (2) Bagaimana eskatologi zarah kubur terhadap nilai spiritual?

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (Library Research) yang datanya diperoleh dari hasil membaca dan pengumpulan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, Seperti data primer dan data sekunder. Setelah mendapatkan data, kemudian data tersebut diolah dengan menggunakan metode membaca pada tahap simbolik, yakni membaca yang dilakukan tidak menyeluruh melainkan menangkap isi dari data tersebut. Membaca tahap semantik, yakni membaca secara terinci, terurai, dan menangkap esensi dari data tersebut. Kemudian data-data tersebut dianalisa dengan menggunakan metode deskripsi,

Berdasarkan penelitian ini, ditemukan berbagai hal: 1. Dimensi eskatologi ziarah kubur merupakan ilmu filsafat yang membahas tentang kehidupan setelah mati. pembahasan mengenai hal tersebut, bercermin dari suatu tradisi ziarah kubur yang merupakan suatu ibadah ritual yang masih berlangsung di lestarikan dikalangan masyarakat hingga saat ini. Tujuan ziarah kubur selain mendoakan ahli kubur, juga mengingatkan para penziarah tentang kehidupan setelah mati. Agar supaya berintrospeksi diri dalam perilaku perbuatan di dunia ini. 2. Pengaruh eskatologi ziarah kubur terhadap nilai spiritual adalah setelah manusia memahami tentang dimensi eskatologi ziarah kubur. Maka, nilai spiritual dalam diri manusia secara tidak langsung mengalami perubahan. Dalam hal ini, pemahaman manusia mengenai dimensi eskatologi ziarah kubur di dalam diri manusia tidak memiliki kesamaan. Di karenakan, nilai spiritual adalah nilai yang terdapat dalam diri manusia yang mencakup nilai estetika, nilai moral, nilai religius, nilai kebenaran dan pengetahuan.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol Hi Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Dengan ini diterangkan bahwa skripsi judul berikut ini:

**Judul Skripsi : DIMENSI ESKATOLOGI ZIARAH KUBUR DAN
PENGARUH TERHADAP NILAI
SPIRITUAL**

Nama : ARI GINANJAR

NPM : 1431010002

Prodi : AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

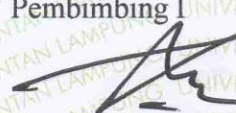
Fakultas : USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah Fakultas
Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

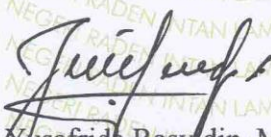
Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H.A. Fauzie Nurdin, MS
Nip. 195412091978031002


Andi Eka Putra, M. A
NIP. 197209231998031002

Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Agama


Dra. Yusafriada Rasudin, M. Ag
Nip. 196008191993032001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol Hi Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp.(0721) 703289

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Dimensi Eskatologi Ziarah Kubur dan Pengaruh Terhadap Nilai Spiritual. Disusun oleh : ARI GINANJAR, NPM : 1431010002, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam (AFI), telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada Hari / tanggal : Jum'at, 5 April 2019.

TIM PENGUJI

Ketua : Dra. Hj. Yusafrida Rasyidin. M. Ag.

Sekretaris : Drs. A. Zaeny, M. Kom. I

Penguji I : Prof. Dr. M. Baharudin, M. Hum.

Penguji II : Andi Eka Putra, M. A.

Penguji III : Prof. Dr. H. A. Fauzie Nurdin, MS

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc, M.Ag
NIP. 1958082319930310001

MOTTO

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلْقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya kematian yang kamu lari dari padanya, Maka Sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan". (Qs. Al-jumu'ah :8)¹



¹ Prof. H. Mahmud Junus, Terjemahan Al-Quran Al-Karim, PT. Alma'arif, Cet. 9, Bandung, 1990. Hal. 499.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Terima kasih kepada Tuhan yang Maha Esa yang sudah memberkati saya dalam menuntun ilmu.
2. Ayah anda Slamet dan Ibunda Surhani tercinta yang telah mengasuh, membesarkan, dan menyayangi Aku, serta telah mendidikku dari kecil hingga dewasa dan senantiasa mendo'akan untuk keberhasilan penulis. Berkat do'a restu kedua orang tua dan semangatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan ini dengan waktu yang di inginkan.
3. Yang tersayang, Adik Ayu Afita Sari sebagai adik kandung dan seluruh anggota keluarga besar yang telah memberikan kepercayaan penuh terhadap penulis, serta dorongan yang kuat demi tercapainya cita-cita yang di impikan menjadi terlaksana.
4. Bapak prof. H, A. Fauzie Nurdin, MS dan Andi Eka Putra, M. A selaku pembimbing skripsi dan dosen perkuliahan penulis dan juga dosen-dosen serta staf akademik fakultas ushuluddin yang lain yang saya ucapkan terima kasih banyak.
5. Sahabat Kontrakan yang selalu ada dan bersama-sama berjuang disaat sulit maupun senang menerima alur kehidupan di Kota Bandar Lampung demi suatu tujuan bersama yaitu menyelesaikan pendidikan untuk mendapat gelar Sarjana di Universitas Negeri Raden Intan Lampung. Teruntuk Fajar setiadi, Muhammad Sidiq, Imam Wahyudin, Imam Ibnu Qhoirul Sidiik,

semangat untuk kalian semua semoga mendapat jalan hidup yang diinginkan.

6. Sahabat seperjuangan, dan teman-teman Aqidah Filsafat Islam (AFI) satu angkatan 2014 terima kasih atas kebersamaanya dikala suka maupun duka, semoga kesulitan yang kita rasakan adalah menuju gerbang kesuksesan untuk kita semua, Amin.
7. Sahabat seperjuangan KKN kelompok 114 Desa Sukapura Kecamatan Sragi Lampung Selatan, terima kasih atas kebersmaan kalian selama 40 hari yang telah memberikan nilai kekeluargaan dan kekompakan hingga sampai saat ini, semoga niat dan usaha kalian tercapai dan dipermudah dalam segala urusan, Amin.
8. Saudara-saudaraku Futsal Oploz FC, dan Sepak Bola Way Halim FC. Terima kasih banyak untuk kalian semua yang telah memberikan ilmu-ilmu dalam berolahraga selain itu juga kekompakan, persaudaran, kerjasama team, semangat juang disetiap pertandingan dan tournament-tournament sehingga kita dapat menuai hasil yang memuaskan yaitu menjadi juara.
9. Kepada Dosen-Dosen serta Guru-Guru dari SD, SMP, Sampai MAN, hingga dosen-dosen di kuliah yang sudah memberikan ilmu pengetahuan yang di milikinya diberikan kepada saya selaku murid dan mahasiswa.
10. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung tempatku menimba ilmu pengetahuan serta pengalaman yang tidak bisa dilupakan.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti dilahirkan di Desa Harapan Jaya Kecamatan Simpang Pematang pada tanggal 11 Januari 1995, dengan nama lengkap Ari Ginanjar dari buah cinta kasih pasangan bapak slamet dan ibu Suharni peneliti merupakan anak pertama dari dua bersaudara.

Menamatkan pendidikan dasarnya di SDN 02 Harapan Jaya (Tahun 2008), dan sekolah menengah pertama SMP N 1 Simpang Pematang Kecamatan Simpang Kabupaten Mesuji Pematang Provinsi Lampung (tahun 2011), dan sekolah menengah atas MAN N 1 Simpang Pematang (Tahun 2014). Kemudian di tahun 2014 melanjutkan ke UIN Raden Intan Lampung Fakultas Ushuluddin dengan mengambil jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.

Bandar Lampung, 2018

Penulis

Ari Ginanjar
NPM. 1431010002

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT atas kasih sayang-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **DIMENSI ESKATOLOGI ZIARAH KUBUR DAN PENGARUH TERHADAP NILAI SPIRITUAL** Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada nabi Muhammad Saw, para keluarga, dan *sahabat-habatnya*.

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Strata Satu (S1) jurusan Aqidah Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Agama.

Skripsi ini tidak akan terealisasi tanpa adanya bantuan dari semua pihak, baik berbentuk motivasi maupun materi. Untuk itu peneliti ucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Moh. Mukri M.Ag. Selaku rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan dikampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc. M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dra. Hj. Yusafrida Rasyidin, M.Ag, sebagai ketua jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, dan bapak Drs. A. Zaeny, M.Kom. I selaku sekertaris jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan waktunya dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Andi Eka Putra M. A. Selaku pembimbing I, Bapak Prof. Dr, H. A. Fauzie Nurdin, MS. Selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan saran dan sumbangan pemikiran kepada peneliti sehingga dapat tersusunnya skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung yang telah membimbing peneliti selama menimba ilmu di Fakultas Ushuluddin, khususnya di jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
6. Para Karyawan dan tenaga administrasi Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.
7. Pemimpin dan pegawai perpustakaan, baik perpustakaan pusat maupun fakultas.
8. Kedua orang tua, kakak-kakak tersayang dan keluarga besar penulis yang selalu memberikan do'a dan dukungannya.
9. Sahabat-sahabatku, Anisa Setiatati, S.Ag, Astiana, S.Ag, Eva Anggraeni Diah, S.Ag, Evi Oktaviani, Fita Etriyani, Firdayatus Sholihah, S.Ag, Hifzon, S.Ag, Iman Ma'arif, Maylinda Sari, S.Ag, Mirzan Huda, S.Ag, Nurhayati, S.Ag, Nurfitriani, S.Ag, Purnomo, Siti Nurjanah, S.Ag, Zomi Satriadi, S.Ag dan mbaku Tri Etika Istirohatun. Terimakasih atas dukungan, semangat, dan motivasinya. Semoga Allah selalu meridhoi kita dalam menjalin silaturahmi dalam bingkai persaudaraan yang penuh kasih sayang.
10. Sahabat-sahabat keluarga besar AFI 2014 Wuri Indayani, Sri, S.Ag, Nelia Sari, S.Ag, Rosnawati, Agung, Reza, Sofian, Deva Yulianti, Woko

dedianto, Mariani, Fauzan, Rusdi Yunus, Ahmad Lahoya, Aprida Sari, S.Ag, Festi dan Rahmat Fazri, S.Ag. Semoga Allah selalu memudahkan semua urusan mereka dalam mewujudkan setiap cita-cita mereka. Aamiin

11. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung, tempatku menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan.

Demikianlah mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan, dan peneliti akhiri dengan memanjatkan do'a semoga segala amal baik kita diterima sebagai Ibadah dan senantiasa menunjukan jalan yang benar.Amiin.

Bandar Lampung, 10 november2018

Ari Ginanjar

NPM:1431010002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
SURAT PENYATAAN KEASLIAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
F. Metode Penelitian.....	7
G. Tinjauan Pustaka	12
BAB II ESKATOLOGI	14
A. Pengertian Eskatologi.....	14
B. Eskatologi Menurut Islam	22
BAB III ZIARAH KUBUR DAN NILAI SPIRITUAL	35
A. Ziarah Kubur	35
1. Pengertian Ziarah Kubur	35

2. Pandangan Ulama tentang Ziarah Kubur	40
3. Ziarah Kubur Menurut Islam	41
4. Dasar Hukum Ziarah Kubur.....	42
5. Tujuan Ziarah Kubur.....	44
B. Nilai Spiritual.....	47
C. Badan dan Kesatuan Jiwa.....	53
D. Badan sebagai Aspek Bentuk Manusia	55
BAB IV NILAI SPIRITUAL DALAM ZIARAH KUBUR TERHADAP	
ESKATOLOGI	57
A. Dimensi Eskatologi Ziarah kubur	57
B. Pengaruh Eskatologi, Ziarah Kubur terhadap Nilai Spiritual	63
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	66
C. Penutup.....	67
DaftarPustaka.....	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari dari kekeliruan interpretasi makna yang terkandung di dalam judul proposal ini, peneliti akan menegaskan beberapa kata yang digunakan dalam proposal judul ini,

Skripsi ini adalah **DIMENSI ESKATOLOGI ZIARAH KUBUR DAN PENGARUH TERHADAP NILAI SPIRITUAL** dari rumusan judul ini peneliti dapat menjelaskan sebagai berikut:

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah “dimensi” dapat di artikan sebagai “ukuran” (panjang, lebar, tinggi, dan luas) atau sebagai segi dari sebuah ilmu yang menjadi pusat tinjauan ilmiah.²

Eskatologi (dari bahasa Yunani *eoatac*, *eschatos* yang berarti “terahir” dan logi yang berarti “studi tentang) adalah bagian dari teologi dan filsafat yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa pada masa depan dalam sejarah dunia, atau nasib terakhir dari seluruh umat manusia, yang biasanya dirujuk sebagai kiamat (akhir zaman). Kata Yunani *aiwv* (aeon), yang berarti “abadi” (konotasi “zaman”), dapat di terjemahkan sebagai akhir suatu masa atau periode sejarah dan bukan “akhir dunia”.³

² L. Sinuor Yosephus, *Etika Bisnis Filsafat Moral Terhadap Perilaku Pebisnis*, 2010. Jakarta. Yayasan Pustaka Obot Indonesia, hlm. 31

³ Achtemeier, P. J, Haper dan Society Of Biblical Literature, *Harper's Bible Dictionary*, San Francisco: *Harper Collins Publishers*, 1985, ISBN, S.V. Eshchatologi, hlm. 163

Ziarah Kubur memiliki dua kata yaitu ziarah dan kubur, ziarah artinya menengok, mengunjungi dan mendatangi. Sedangkan kubur adalah makam atau tempat orang dimakamkan disitu. Maka ziarah kubur adalah mengunjungi kuburan atau makam.⁴

Nilai merupakan panduan-panduan yang berasal dari dalam diri untuk bertindak atau bersikap. Nilai berupa prinsip-prinsip mengenai bagaimana menjalani hidup dan mengambil keputusan. Nilai pertama kali di kenalkan oleh orang tua dimasa kanak-kanak dan kemudian di tambah oleh guru, keyakinan agama, kawan, serta lingkungan pergaulan. Nilai-nilai saat ini merupakan pondasi perilaku individu yang sangat penting⁵.

Bertitik tolak dari pengertian diatas, maka yang di masuk dengan judul dalam pembahasan skripsi ini adalah suatu kajian tentang kehidupan setelah mati (eskatologi), yang bercermin dari suatu tradisi lama dan dilestarikan yaitu ziarah kubur, dalam sudut pandang nilai spiritual. agar supaya menjadi suatu pelajaran atau peringatan bagi manusia yang masih hidup. Agar supaya lebih meningkatkan nilai spiritual bagi manusia yang masih hidup selanjutnya.

B. Alasan Memilih Judul

1. Setiap makhluk hidup yang bernyawa pasti mati, begitu pula dengan manusia. Dan setelah mati akan mengalami kehidupan selanjutnya yang disebut dengan eskatologi sehingga perlu dipahami untuk apa yang harus dipersiapkan sebelum menghadapi kematian .

⁴ Sunan At-Turmidzi. 2017. *Kitab Al Janaiz, gema insani*. Jilid IV. hlm, 676

⁵ M. Suyanto. 2006. *Revolusi Organisasi Dengan Memberdayakan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta. C.V. Andi Offset, hlm. 7

2. Tidak semua orang mengetahui makna dibalik kehidupan didunia, sehingga perlu dipahami makna dibalik kehidupan saat didunia agar menjadi pelajaran bagi manusia yang masih hidup didunia.
3. Penelitian ini sesuai dengan jurusan yang di tekuni yaitu aqidah filsafat Islam, selain itu dengan literatur yang cukup memadai sehingga penelitian ini dapat selesai sesuai dengan waktu yang direncanakan

C. Latar Belakang Masalah

Melihat fenomena zaman modern yang serba canggih ini, dimana norma etika dan moral (akhlak) hanya merupakan kamuflase budaya. Islam pada posisi ini dihadapkan pada tentangan antara kebenaran dan tidak benar. Oleh karena itu agama sebagai sarana dan kebutuhan yang fundamental bagi setiap manusia untuk mengungkap dan mempertahankan keberadaannya.⁶

Pembicaraan masalah kehidupan manusia di hari akhir atau manusia setelah mati adalah misteri di atas misteri, Karena mati adalah fakta yang tidak seorang pun mampu menolaknya. Disamping itu, belum pernah ada seorang yang kembali dari alam kubur untuk menceritakan keadaan di sana. Kalau ada orang yang tidak percaya kepada tuhan atau akhirat, sikap itu bisa “ditoleransi”. Tetapi kalau ada orang yang tidak percaya pada kematian, tentu sikap tersebut tidak dapat ditoleransi, berarti dia mengemukakan berbagai argument. Kematian adalah

⁶ Kartini kartono, *psikologi umum*, penerbit nandaar maju, bandung, 1990, hlm. 3

fakta, sedangkan hari akhirat bukan fakta, tetapi sesuatu keyakinan yang diperkuat oleh argumen yang logis.⁷⁷

Setiap agama menjelaskan tentang adanya hari akhir dan mempercayai dunia ini akan berakhir. Keyakinan akan adanya hari akhir ini merupakan suatu bukti akan adanya hari pembalasan yang akan diterima oleh setiap manusia. Sehingga manusia didalam hidupnya diharapkan selalu mematuhi segala perintah dan larangan yang telah Allah SWT tetapkan.

Dalam konteks ini menegaskan bahwa kematian adalah nasehat bagi yang masih hidup. Bagaimana tidak, dengan adanya kematian manusia yang masih hidup bisa berhati-hati lagi dengan menjalani kehidupan. Artinya ketakwaan perlu di tingkatkan, karena setelah kematian akan ada kehidupan lain yaitu kehidupan alam kubur. Kita harus percaya bahwa alam kubur itu ada dan alam kubur itulah segala amal perbuatan manusia didunia di pertanggung jawabkan. Jika amal manusia itu baik didunia, maka ia mendapatkan nikmat kubur, dan jika sebaliknya maka siksa kubur yang didapatkannya.

Tempat bersemayamnya mayat (tubuh yang sudah mati) dalam Islam disebut kuburan, yang menjadi bukti telah berakhirnya kehidupan seseorang didalam dunia, bagi manusia yang masih hidup dunia. Dengan bukti kuburan ini, di harapkan manusia percaya bahwa tidak selamanya manusia hidup didunia itu selamanya akan tetapi sebaliknya, manusia yang hidup akan mengalami kematian.

Alam kubur merupakan alam kedua seteleh alam dunia. Kalau didalam dunia, manusia masih bisa tolong-menolong jika mendapat kesusahan. Tapi di

⁷⁷ Amsal Baskhtiar. 2009. *Filsafat Agama*. Jakarta. PT Rajagrafindo Persada. hlm 214-215.

alam kubur manusia sendiri, tidak ada yang memberikan pertolongan. Untuk itulah ziarah kubur diadakan. Dimana tujuannya adalah mendoakan ahli kubur agar di ringankan siksaanya dari yang maha kuasa (allah swt).

Ziarah kubur memang dianjurkan dalam agama Islam bagi laki-laki dan perempuan. Sebab didalamnya terkandung manfaat yang sangat besar. Baik bagi orang yang telah meninggal dunia berupa hadiah pahala bacaan Al-Qur'an, atau pun bagi orang yang ziarah itu sendiri, yakni mengingatkan manusia akan kematian yang pasti akan menjemputnya. Secara lebih rinci Munawwis Abdul Fattah menjelaskan dalam bukunya "tuntunan praktis dalam ziarah kubur" bahwa ziarah bisa sunnah, makruh, dan haram,⁸ sesuai dengan orientasi dan niat yang terbesit dalam hati orang yang ingin melakukan ziarah kubur.

Agar nilai-nilai yang terkandung dalam ziarah kubur tidak rusak. Maka orang yang melakukan ziarah kubur perlu memperhatikan tata krama atau adab ziarah kubur. Antara lain adalah memberi salam kepada ahli kubur seraya diiringi do'a, tidak mencaci maki dan menjelek-jelekan penguni kubur sebab kedua sikap ini memperlihatkan yang tidak hormat kepada mereka dan tidak menyadari bahwa orang yang itu telah menyelesaikan apa yang mereka lakukan.

Setelah peneliti paparkan tentang pembahasan mengenai ziarah kubur, eskatologi terhadap nilai spiritual. Diharapkan para penziarah kubur mampu mengambil makna di balik tradisi tersebut dan pelajaran dibalik tradisi ziarah kubur yang masih berlangsung dilestarikan oleh manusia hingga saat ini.

⁸ Munawwir, *Tuntunan Praktis Ziarah*, hlm. 11-12.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas supaya alur penelitian ini sistematis dan terarah, maka ada beberapa rumusan masalah yang akan dicarikan jawabannya dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana dimensi eskatologi ziarah kubur?.
2. Bagaimana pengaruh eskatologi ziarah kubur terhadap nilai spiritual?.

E. Tujuan dan kegunaan penelitian

a. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui dimensi eskatologi tradisi ziarah kubur.
2. Untuk mengetahui pengaruh eskatologi ziarah kubur terhadap nilai spiritual.

b. Kegunaan penelitian

Secara teoritis, penelitian ini digunakan untuk memberikan wawasan pemikiran bagi umat islam tentang kehidupan setelah mati dan agar menjadi suatu pelajaran bagi manusia yang sedang hidup saat ini.

Semua makhluk hidup yang bernyawa pasti akan mengalami kematian begitu pula dengan manusia, sehingga manusia perlu mengetahui memahami bagaimana kehidupan setelah mati.

Agar supaya nilai spiritual para penziarah kubur dapat memahami kehidupan setelah mati dan nilai-nilai yang terkandung dalam melakukan ziarah kubur, agar dapat lebih meningkatkan nilai spiritual bagi para penziarah

kubur, agar supaya penziarah kubur tidak hanya melakukan ziarah kubur hanya semata-mata menjadi budaya bangsa akan tetapi lebih meningkatkan nilai spiritual, keyakinan eskatologi dan mengingatkan para penziarah kubur akan kematian.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian sebagai seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang cara bagaimana pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan cara pemecahannya.

Metode penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha mana yang dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah.

1. Jenis dan sifat penelitian

a. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan riset kepustakaan (*library research*) yang berkenaan dengan pembahasan dan penjelasan masalah yang dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan literatur yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.

Sesuai dengan tema yang berkaitan dengan Dimensi Eskatologi Ziarah Kubur Terhadap Nilai Spiritual, dalam pelaksanaannya digunakan langkah dengan cara pengumpulan literatur baik berupa buku, serta pemasalahan

yang berkaitan dengan judul skripsi ini, dilanjutkan dengan membaca, mengolah data dan memaparkan secara sistematis.

b. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, sebuah penelitian setelah memaparkan dan melaporkan sesuatu keadaan, objek, gejala, kebiasaan, perilaku tertentu kemudian dianalisis secara lebih tajam.

Dalam mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan Dimensi Eskatologi Ziarah Kubur Terhadap Nilai Spiritual ini, dilakukan pendekatan dengan cara memaparkan lalu mendialogkan data mengenai penelitian sehingga dapat dideskripsikan secara komprehensif, sistematis, dan objektif.

2. Sumber data

Karena jenis penelitian ini bersifat kepustakaan, maka sumber-sumber utama penelitian yaitu buku-buku yang berkaitan. Dalam hal ini penelitian menggunakan data penelitian.

a. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya .

Untuk menyelesaikan sebuah penelitian ini, sumber pertama yang penulis jadikan sebagai rujukan adalah buku tentang eskatologi, ziarah kubur dan nilai spiritual yang berkaitan dengan judul ziarah kubur. seperti :

1. Bay Arifin, Hidup Setelah Mati, Cet. Ke-XIV, Kinta, Jakarta, 2004.
2. Sibtu Asnawi, Adab Tata Cara Ziarah Kubur, Menara Kudus, Yogyakarta, 2006.
3. Syaikh ja'far subhani, tawasul tabarruk ziarah kubur karomah wali, cet. ke-3, pustaka hidayat, Jakarta, 2001.

4. Effendi musannif, berita alam gaib sebelum dan sesudah hari kemudian, Jakarta, 1979.
5. Henri, Chamber-Loir Dan Claude Guillot, Ziarah Dan Wali Didunia Islam, Komunitas Bambu, Depok, 2010.

b. Sumber data sekunder

sumber data yang diperoleh dari sumber lain guna untuk memperkaya dan melengkapi data yang berkaitan dengan ziarah kubur. Maka peneliti megunakan data sekunder sebagai berikut:

1. Al-Aqqab, Abbas Mahmud, *Filsafat Qur'an*, Pustaka Firdaun , Jakarta, 1986.
2. At-Turmidzi, Sunan. Kitab Al Janaiz, gema insani. Jilib IV, yogjakarta, 2017.
3. Amsal Baskhtiar. *Filsafat Agama*. Jakarta. PT Rajagrafindo Persada. 1998.
4. Drijarkan S. J, *Filsafat Manusia*, Kanisium, Yogyakarta , 1985.
5. Hussein Nasr, Seyyed, *Tasawuf Dulu Dan Sekarang*, Terj : Abdul Hadi W.M. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991).
6. John L. Esposito, Ziarah, Ensiklopedi Indonesia, Vol. 4. Pt. Ichtiarbaru Van Hoeve, Jakarta, 2006 .
7. L. Sinuor Yosephus. *Etika Bisnis Filsafat Moral Terhadap Perilaku Pebisnis*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obot Indonesia, 2010.
8. M. Suyanto. *Revolusi Organisasi Dengan Memberdayakan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta. C.V. 2006.
9. M. W. shafwan, wacana spiritual timur dan barat, (yogjakarta: penerbit qolam, 2000).
10. Harun Nasution, *Filsafat Islam* , Bulan Bintang, Jakarta, 1973.

3. Pengumpulan data

a. Menetapkan masalah yang akan di bahas (topik).

Untuk melakukan penelitian terlebih dahulu menetapkan masalah yang akan dikaji, dalam tema ini dimensi eskatologi ziarah kubur dan pengaruh terhadap nilai spiritual dalam nilai-nilai yang berkaitan dengan masalah ziarah kubur terhadap eskatologi berpengaruh dalam nilai spiritual.

b. Mempersiapkan buku-buku yang berkaitan dengan judul skripsi yang berjudul

Dimensi eskatologi ziarah kubur dan pengaruh terhadap nilai spiritual. Untuk menyelesaikan judul skripsi yang tertera diatas maka di butuhkan buku-buku yang berkaitan dengan judul skripsi tersebut.

4. Analisa data

analisis data merupakan suatu bentuk proses atau upaya mengolah data menjadi sebuah informasi baru agar karakteristik data tersebut menjadi lebih mudah dipahami dan berguna untuk menyelesaikan suatu masalah terhadap objek yang sedang diteliti. Dalam proses analisis data, penulis menggunakan analisis data sebagai berikut:

a. metode deskriptif

metode deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian suatu objek, baik berupa nilai - nilai budaya manusia, sistem pemikiran filsafat, nilai - nilai etika, nilai karya seni, peristiwa atau objek tradisi lainnya. Tujuan dari peneliti menggunakan metode deskriptif adalah untuk membuat suatu

tradisi yang sedang berlaku memiliki nilai, makna dan hikmah terhadap nilai spiritual.

b. Metode interpretasi

Metode interpretasi adalah metode untuk mencangkup konsep-konsep dan pemikiran filosof secara sistematis (pada tingkat pemahaman). Dimana untuk menunjukan pengungkapan makna secara sistematis kearah terwujudnya kontruksi teoritis, artinya pemahaman interpretasi kearah struktur filosof sistematis. Sehingga metode ini dapat membantu peneliti dalam meneliti dimensi eskatologi ziarah kubur dan pengaruh terhadap nilai spiritual.

c. Metode hermeneutika

Metode hermeneutika adalah metode untuk mencari dan menemukan makna yang terkandung dalam objek penelitian yang berupa fenomena kehidupan manusia, melalui pemahaman dan interpretasi. Cara kerja metode hermeneutika adalah untuk mencakup kosa kata atau arti kata – kata baru dalam suatu kalimat, dan penerapannya dalam kehidupan manusia. Metode hermeneutika dapat menjadikan peneliti untuk lebih tajam dalam meneliti di setiap makna yang terkandung dalam penelitian.

d. Penarikan kesimpulan

Untuk memperoleh kesimpulan yang akurat atau paling tidak mendekati kebenaran, maka peneliti menggunakan alur pemikiran sebagai berikut: metode dedutif yakni suatu pola pemahaman yang di mulai dengan mengambil kaidah - kaidah yang bersifat umum untuk

mendapatkan yang bersifat khusus, sehingga dapat menarik kesimpulan sementara kemudian meningkat lebih inci sampai pada kesimpulan akhir.

G. Tinjauan pustaka

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan, terdapat beberapa karya yang erat kaitannya dengan penelitian atau kajian terhadap tema yang diangkat dalam skripsi ini antara lain:

1. Tradisi Ziarah Kubur studi kasus perilaku masyarakat muslim kerawang yang mempertahankan tradisi ziarah kubur pada makam Syeh Quro di kampung pulobata karawang tahun 1970-2013 disusun Oleh Hana Nurrahman, UIN Syarif Hidayatullah, Fakultas Adab dan Humanidra, Jurusan sejarah dan kebudayaan Islam, Tahun 2014.
2. Ritual ziarah kubur dalam Perspektif Aqidah Islam (studi di dalam Desa Banten lama Kecamatan Kasemen Kabupaten Serang) disusun oleh Ahmat Ali Fadin, Istitutun Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, Falkultas Ushuluddin, Jurusan Aqidah Filsafat, Tahun 2004
3. Eskatologi dalam Kristen dan Islam (kajian tentang hari akhir) di susun oleh Dewi Fatwati, Istitutun Agama Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Aqidah Filsafat, Tahun 1997.

Berdasarkan penelitian yang pernah ada yang membahas tentang ziarah kubur dapat peneliti jadikan sebagai data-data pendukung dalam penulisan skripsi tentang ziarah kubur yang berjudul Dimensi Eskatologi Ziarah Kubur dan

pengaruhnya terhadap Nilai Spiritual. Dengan begitu penelitian ini belum dilakukan sebelumnya (berbeda) dan juga layak untuk dilakukan.



BAB II

ESKATOLOGI

A. Pengertian eskatologi

Pengertian eskatologi didalam istilah merupakan bagian dari agama dan filsafat yang menguraikan secara sistematis semua persoalan dan pengetahuan tentang kehidupan manusia. Dalam hal ini semua agama yang di beri wahyu membicarakannya, ketahuilah dalam hal penggambarannya terdapat perbedaan, sedangkan mengenai keimanan akan terjadinya kehidupan sesudah mati tidak berbeda pendapat dengan adanya percaya akan datangnya akhir perjalanan manusia di dunia (kiamat), yang akan di teruskan pada kehidupan selanjutnya dengan alam yang berbeda (kehidupan setelah mati). Dalam hal ini berkaitan dengan pembahasan tentang “ruh” manusia, karena sebagian besar para ahli seperti Plato, Aristoteles, Hume, Socrates, Decartes dan lain-lain mempunyai pendapat bahwa ruh itu abadi dan kekal setelah berpisah dengan tubu, dalam hidup manusia yang perlu memiliki ke sadaran dan pengertian akan senang dan sedih, gembira dan lain-lain. Oleh sebab itu akan ada balasan pada ruh-ruh. Bagi manusia yang berbuat baik di dunia dia akan dapat balasan baik pula di alam ruh. Sedangkan, jika manusia berbuat jahat di dunia dia akan mendapat balasan juga berupa kesusahan dan kesedihan.⁹

Maka dengan demikian pandangan atau kajian tentang hari akhir setelah manusia mati yang disebut dengan istilah eskatologi, yang sangat berkaitan erat

⁹Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati*, PT. Kinta Dan CV, Jakarta, 1987, hlm.96

dengan kajian-kajian tentang jiwa dan ruh seperti yang di temukan oleh filosof.

Sebagai berikut:

a. Pendapat Plato

Dalam filsafat plato, jiwa adalah substansi murni (sederhana), tidak terbagi-bagi dan tidak terpisah - pisah. Dan jiwa merupakan tumpuan hidup, sesuatu yang sudah mati tidak akan kembali hidup. Sedangkan dalam jejang peningkatan dan pembersihannya yang bercampur pada benda (materi) dan ia juga akan melepaskan diri dari materi yang telah melalui tahap demi tahap untuk kembali kepada unsur pertama yaitu kebebasan dan kejernihan. Jadi eskatologi menurut Plato adalah kebangkitan kembali jiwa manusia keasalnya yaitu kealam ketenangan.

b. Pendapat Imanuel Kant

Menurut Imanuel Kant, kekalnya jiwa berkaitan dengan “hukum etik” yang di yakini suatu kebenarannya oleh fitrah manusia. Yaitu hukum yang menunjukkan bahwa adanya kehendak tuhan didalam kehendak manusia dan masyarakat. Manusia diberi pemahaman tentang fitrah untuk memahami kewajiban. Dan untuk memahami bahwa kewajiban adalah suatu perbuatan yang baik agar supaya untuk di jadikan teladan. Serta bisa di jadikan kaidah umum yang di tuntut reasasinya dari semua manusia.¹⁰

c. Pendapat Ibnu Rusyd

Menurut Ibnu Rusyd. Beliau mengatakan bahwa apabila tubuh sudah mati maka ruh akan meninggalkan tubuh dan kembali atau masuk kedalam

¹⁰Abbas Mahmud, Al-Aqqab, *Filsafat Qur'an*, Pustaka Firdaun , Jakarta, 1986, hal.268-290

kondisi kerohanian. Dan bertempat didalam tumbuh yang baru, bukan pada tubuh yang lama akan tetapi tubuh yang tidak bisa lagi dilihat. Didalam kehidupan akhirat menurutnya, manusia seluruhnya akan kembali di bangkitkan dan dihidupkan kembali pada tubuhnya masing-masing. Akan tetapi bukan pada tubuh yang sudah di pakai pada kehidupan di alam dunia saat ini. Sebab apa yang sudah terjadi pasti tidak bisa kembali lagi seperti pada awalnya. Dalam hal ini membuktikan bahwa kehidupan yang akan datangnya semacam kesempurnaan generasi yang lebih sempurna sesuai dengan amal perbuatan selama di dunia, dan dalam kehidupan yang lebih teratur dari kehidupan disaat kehidupan di dunia.¹¹

Jadi pendapat Ibnu Rusyd tentang kehidupan manusia setelah mati memang sudah ada ketentuannya dan sudah ditentukan. Tetapi kehidupan manusia setelah mati akan sangat berbeda dengan kehidupan di alam dunia saat ini. Di tempat itulah ruh bersemayam dengan kondisi kerohanian.

d. Pendapat Muhammad Iqbal

Menurut pandangan Muhammad Iqbal, ruh adalah hasil dari perkembangan beda. Beda didalam bentuknya yang paling rendah adalah penuh dengan jiwa-jiwa dunia. Dengan adanya himpunan jiwa-jiwa ini, Proses kembangnya pada keadaan tertentu sehingga menimbulkan ruh dan jiwa. Maka ruh tidak berasal dari tempat yang paling tinggi (alam tinggi atau langit). Akan tetapi ia adalah poses paling tinggi dari benda, sehingga

¹¹ Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati*, PT. Kiinta Dan CV. Kinta, Jakarta, 1987, hlm. 84

mungkin bahwa ruh itu akan kekal atau abadi buat selama-lamanya, berbeda dengan beda yang akan terurai dan akan lenyap.¹²

Dari pendapat pandangan Muhammad Iqbal, ruh didalam manusia berasal dari proses yang paling tinggi dari tempat yang rendah itu sendiri. Namun keduanya tetap berbeda, dari sanalah Muhammad Iqbal memberikan pendapat bahwa ruh itu kekal dan abadi untuk selama-lamanya.

Dengan demikian menurut para ahli pikir, tentang ruh setelah manusia mati dan ruh berpisah dengan badan, ternyata banyak kesamaan pendapat tentang kekalnya ruh setelah manusia mati dan meninggalkan dunia ini. Sehingga akan terjadi kebangkitan kembali setelah menjalani kehidupan dunia.

Begitu pula dengan Al Ghozali berpendapat bahwa ruh adalah mempunyai dua pengertian yaitu: pertama ruh itu bersifat jasmani. Bersifat jasmani adalah bagian jasmani manusia yaitu satu zat yang paling halus bersumber dari ruangan hati (jantung) dan menjadi satu pusat dari semua urat (pembuluh darah) yang terserah kesemua bagian badan manusia, maka manusia bisa hidup serta bergerak. Kedua ruh bersifat rohani, bersifat rohani adalah bagian yang halus dan gaib. Maka manusia dapat memahami dirinya sendiri dan mengenal Tuhannya. Selanjutnya, Al Ghozali berpendapat bahwa ruh adalah jauhar (substantie), yaitu sesuatu yang wujudnya terdiri dari diri sendiri, yang memiliki kesadaran untuk diri sendiri dan dengan yang lain serta dengan tuhan yang menciptakannya. Ruh adalah baru. Sesuatu yang

¹² Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati*, PT. Kiinta Dan CV. Kinta, Jakarta, 1987, hlm.96

dulunya tidak ada menjadi ada yang diadakan oleh Tuhan. Oleh sebab itu menurut Al Ghozali, bahwa keberadaan ruh itu tidak bisa dilihat oleh kasat mata tetapi bisa dirasakan ke beradaannya, tidak bisa diukur dengan ukuran apapun, ruh juga tidak bergantung pada tempat dan ruh itu dimana pun tempat tetap ada dan tetap hidup, keberadaan dan hakekat ruh hanya Allah lah yang tahu. Ruh adalah ciptaan allah yang di rahasiakan bentuknya, yang tidak dapat dipelajari dan diketahui oleh siapa saja.¹³

Hal ini berpedoman pada firman Allah dalam Surat Al-Isra': 85.

﴿قَلِيلًا إِلَّا أَلَّ الْعِلْمَ مَنْ أُوتِيَ ثَمْرًا وَمَا رَبِّي أَمْرٌ مِنَ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ عَنْ وَدَسَّوْنَاكَ

Artinya: *Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".*¹⁴

Berdasar ayat diatas tersebut Al Ghozali melarang orang meneliti hakekat ruh. Oleh sebab hal itu tidak dapat diteliti selama-lamanya. Pendapat Al Ghozali tentan ruh berdasarkan firman Allah dalam surat Al-Isro ayat: 85. Menegaskan bahwa ruh hanyalah tuhan yang tahun dan tidak di izinkan manusia untuk mengetahuinya.

Banyak orang berfikir bahwa kehidupan setelah mati tidak masuk akal dan bertanya bagaimana akan dibangkitkan sedangkan mereka telah menjadi tulang dan debu. Ia tidak berfikir bahwa mereka diciptakan dari sesuatu yang tidak ada sebelumnya, yakni dari tanah, kemudian dari mani, lalu menjadi segumpal

¹³Bey Arifin, Op Cit , hlm 80.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahnya*, Gema Risalah Press, 1089, hlm 437.

darah, lalu menjadi segumpal daging, sebagian ada yang jadi dan sebagian ada yang tidak, kemudian lahir menjadi bayi dan selanjutnya dipelihara sampai umur tertentu. Sehingga mempunyai kekuatan, hendaknya mereka juga merenungkan betapa bumi itu tandas dan tidak tumbuh, tetapi ketika allah menurunkan hujan, maka segar dan mekarlah sehingga tumbuhlah bermacam-macam tumbuh-tumbuhan yang indah berpasangan.

Dalam filsafat dikenal adanya istilah keabadian pribadi, yang mengandung arti keabadian dalam masalah rohani belakang, melainkan juga dalam lapangan biologi.

Dikatakan bahwa, dalam hukum keturunan (heredity) sifat-sifat mental dan klasik dari orang tua turun kepada keturunannya, umpamanya mata serupa dengan mata ibu, rambut serupa dengan rambut bapak dan sebagainya, akal yang kuat dan berfikir menurut logika juga pindah kepada keturunannya. Kemudian biologis yang serupa ini telah menjadi suatu kenyataan dalam hidup manusia.

Selain dari pada itu. Terdapat pula dalam lapangan biologis keabadian jenis. Jenis manusia ada dan terus menerus akan ada, perseorangan mati yaitu anggota jenis manusia mati, tetapi diganti dengan anggota-anggota baru sehingga jenis manusia menjadi kekal. Dan sebagaimana kekalnya orang yang mempercayai benda materi, yakni bahwa ia hanya pindah dari lapangan materi ke lapangan abstrak, lama sudah tiada (sudah mati).¹⁵

Dengan demikian menurut kajian filsafat bahwa manusia setelah mati akan hidup kembali didalam alam sana, walaupun jasadnya telah hancur dan tak

¹⁵Harun Nasution, *Filsafat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973, hlm 71.

bernyawa, namun kepribadiannya masih tetap hidup, dan kepribadian inilah yang menurut filsafat agama akan bertemu dengan tuhan, kepribadian ini disebut roh, nafsu, jiwa, akal, dan sebagainya.¹⁶

Hal diatas, dibatah oleh pengetahuan modern bahwa kepribadian manusia adalah berpusat pada otak, oleh karenanya apabila manusia mati, maka otakpun akan berhenti fungsinya, dengan demikian kepribadiannyapun lewat. Hipotesa seperti ini tidak kuat untuk dijadikan landasan, tetapi sebaliknya tidak ada bukti yang menyatakan bahwa hipotesa itu adalah tidak benar. Sebab apabila ada bukti yang nyata, maka sudah barang tentu tidak ada lagi persoalan tentang hidupnya kembali dalam kepribadian. Secara singkatnya bahwa semua pendapat tersebut dalam ajaran filsafat adalah serba kemungkinan tidak menunjukkan kebenarannya.

Teori yang mengatakan bahwa kepribadian manusia akan hancur dengan matinya manusia berdasarkan pada pendapat bahwa otak manusia mempunyai fungsi produktif, dengan kata lain otak manusia adalah mempunyai fungsi untuk memproduksi dalam menciptakan dan mewujudkan kepribadian manusia itu sendiri, otak adalah penyebab dan satu-satunya sebab bagi adanya kepribadian manusia: apabila otak sudah tidak berfungsi maka kepribadiannya pun tidak ada lagi.

Pendapat diatas adalah berfaham pada fungsi produktif. Hal ini dapat diketahui bahwa di alam dunia ini bukan hanya terdapat fungsi produktif belakang, melainkan masih ada fungsi yang lainnya yakni transmisif (meneruskan), sebagai contoh benda materi kaca, ia tidak memproduksi cahaya, akan tetapi ia

¹⁶Ibid, hlm 72.

hanya meneruskan atau memancarkan cahaya yang diterimanya dari matahari, begitu juga bulan, ia tidak mengadakan cahaya tetapi memantulkan cahaya yang di terimanya dari matahari.

Demikian hanya oleh otak manusia, dikarenakan tidak ada bukti-bukti yang menyatakan bahwa otak manusia tidak boleh tidak mesti mempunyai fungsi transmisif. Maka kemungkinan sekali otak manusia sama halnya dengan kaca dan bulan, yakni mempunyai fungsi transmisif. Dengan mempunyai transmisif ini, otak manusia tidaklah merupakan pencipta kepribadian, melainkan suatu kekuatan yang menggerakkan otak untuk membina kepribadian manusia.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Willian James (1842-1910) dan Hendri Bergson (1859-1945) berpendapat bahwa otak adalah alat bagi akal. Dengan otak sebagai alatnya akal dapat berfikir.¹⁷ Hal ini membuktikan bahwa dibalik otak masih ada suatu kekuatan yang berfungsi sebagai penggerak otak.

Dari sisi lain dikatakan oleh ahli badah Inggris bernama Dr.J.A. Hadfield, melihat dari pengalamannya bahwa ada sesuatu yang mempunyai pengaruh besar atas cara (proses) saraf dan anggota-anggota tubuh dalam manusia menjalankan fungsinya masih-masih dan begitu besar pengaruh itu sehingga dia mengambil kesimpulan bahwa pengaruh dan kontrol itu bukan semata-mata ditimbulkan oleh otak. Ia lebih condong berpendapat bahwa akal lah yang menjalankan kontrol itu dan bahwa akal mempunyai wujud sendiri terlepas dari wujud otak.¹⁸

Dari pernyataan-pernyataan para ahli filsafat diatas, akan lebih sependapat disampaikan bahwa jiwalah yang merupakan kepribadian kekal. Dan jiwa itu lah

¹⁷Ibid, hlm 73.

¹⁸Ibid, hlm 74.

yang akan di bangkitkan kembali setelah mati (setelah hidup di dunia). Disamping itu jiwa mempergunakan tubuh sebagai alat untuk beraktifitas.

B. Eskatologi Menurut Islam

Islam adalah agama yang didasarkan wahyu dan memberikan suatu yang ajarannya kepada umatnya yang diyakini dan diimani adanya hari kebangkitan setelah manusia mengalami kematian, dan ketika kebangkitan tersebut manusia akan mengalami proses pertanggung jawaban atas perbuatan saat ketika sedang hidup didunia.¹⁹

Pada dasarnya manusia adalah terdiri pada dua unsur yaitu jasmani dan rohani. Unsur jasmani disebut unsur kasar. Sedangkan unsur rohani adalah unsur halus. Dengan tegas yang dinamakan badan kasar adalah badan yang terdiri dari kulit, daging, dan tulang. Dalam kerja badan kasar biasa saling melengkapi antara yang satu dengan yang lain. seperti tulang di bungkus dengan daging, didalam daging terdapat aliran darah dan terakhir ini daging dibungkus dengan kulit. Oleh sebab itu di dalam badan yang kasar sebagian ada badan yang halus, lalu masing-masing berkerja dengan fungsinya. Ruh berfungsi untuk menghidupkan badan yang kasar, rawan fungsinya untuk menghafal, akal fungsinya untuk berfikir, hawa budi fungsinya untuk merasa, nafsu iradat (jiwa), malaikat hafazah, ruhani yang baik, dan syetan rohani jahat, untuk menimbulkan amarah .²⁰

Dari penjelasan yang ada diatas merupakan suatu realitas kehidupan manusia sampai akhir perjalanan didunia, yaitu berakhir dengan kematian. Hal itu

¹⁹Ibid , hlm 18.

²⁰Musannif Effendi, Berita Alam Gaib Sebelum Dan Sesudah Hari Kemudian, M. A. Jaya, Jakarta, 1979, hlm 73.

akan terulang kembali setelah manusia mati yang biasa disebut hari kebangkitan. Akan tetapi didalam kebangkitan umat islam yang akan hidup setelah mati akan berbeda dengan keadaan semulanya (sebelum mati) dan dalam ajaran islam terdapat kehidupan sesudah mati atau ada beberapa periode tertentu yang diyakini islam, antara lain:

1. Periode menunggu, yaitu: masa setelah meninggal dunia sampai terjadinya kiamat besar, yaitu: berakhir kehidupan didunia ini. Periode ini dinamakan alam barzah atau alam kubur.
2. Periode peralihan, yaitu berakhirnya kehidupan di dunia yang disebut hari kiamat, pada periode ini berakhir yang kehidupan di dunia dan di ganti dengan kehidupan akhiran.
3. Periode kebangkitan, yaitu periode dimana semua manusia, malaikat, jin dan iblis yang sudah mati di hidupkan kembali. Dimana semua anggota badan berserta ruh menyatu kembali seperti sebelum mati.
4. Periode perpisahan, dimana setiap manusia dan jin tanpa kecuali tanpa seorang pun akan dihisab dan di perhitungkan semua perbuatan, perkataan tingkah lakunya selama masih hidup didunia
5. Periode pembalasan yaitu dimana setiap manusia setelah di hisab atau diadili. Akan mendapat balasan dari apa yang mereka buat saat masih hidup di dunia.²¹

Dari kelima paparan periode diatas, bahwasannya kehidupan setelah mati yang dianggap sebagai sesuatu yang goib, dalam agama Islam digambarkan

²¹Hay Arifin, Op Cit, hlm 97-99.

sebagian rupa. Namun tidak seorang manusia pun mengetahui. Sebagai mana firman Allah dalam Al Quran Surat An-Nisa ayat : 62

﴿يُبْعَثُونَ أَيَّانَ يَشْعُرُونَ وَمَا اللَّهُ إِلَّا الْغَيْبُ وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ فِي مَنْ يَعْلَمُ لَا قُلْ﴾

Artinya: Katakanlah: "tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah", dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan.²²

Dari ayat-ayat diatas tersebut menyakinkan umat Islam yang bersumber dari Al Quran sebagai landasan firman Allah tentang kehidupan manusia setelah mati akan terjadi seperti apa yang di paparkan di atas.

Didalam suatu riwayat, bahwasannya Allah SWT didalam membangkitkan ruh-ruh didalam kubur adalah merintah malaikat Isrofil yaitu:” wahai ruh-ruh yang keluar, tulang-tulang yang hancur, tubuh-tubuh yang rusak serta otot-otot yang putus, berserta kulit-kulit yang koyak, dan rambut-rambut yang rontok. Bangkitlah dari alam kubur untuk diberi keadilan tentang perkara perbuatan mereka saat sedang berada di dunia. Maka mereka-mereka manusia yang didalam kubur semua pada bangun dan menghadap perintah Allah SWT. Lalu bangun para ruh-ruh tersebut lalu memandang ke langit, tetapi telah lain, memandang di bumi sudah diganti, melihat unta-unta bukti telah ditinggalkan, melihat binatang-binatang liar telah dikumpulkan, melihat lautan telah menguap, kepada ruh-ruh yang telah disatukan zabaniyah telah didatangkan, matahari telah digulung, timbangan untuk amal perbuatan telah ditegakkan, ke surga telah didekatkan, tiap-tiap jiwa mengetahui apa saja yang telah dikerjakan.

²²Depatemen Agama RI, Op Cit, hlm 602.

Dari peristiwa tersebut Rosululloh SAW menangis, sehingga debu menjadi basah dari tetesan air mata beliau, kemudian beliau bersabda:” wahai orang-orang yang bertanya, engkau bertanya kepadaku tentang persoalan yang besar. Bawasannya dari umatku kelak akan dibagi menjadi 12 kelompok pada hari kiamat. Hal ini di gambarkan oleh Musannif Effendi dalam buku berita alam ghaib sebelum dan sesudah hari kemudian, diantaranya sebagai berikut:

1. Mereka yang tiba hari kebangkitan berubah menjadi beberapa bentuk diantaranya, seperti bentuk kera. Mereka adalah orang yang ahli memfitnah manusia, sebagaimana terdapat didalam firman Allah SWT dalam Surat Al An'am ayat: 59.

يَعْلَمُهَا إِلَّا وَرَقَةً مِّن تَسْقُطُ وَمَا الْبَحْرُ الْبَرُّ مَّا يَعْلَمُهُ هُوَ إِلَّا يَعْلَمُهَا إِلَّا الْغَيْبِ مَفَاتِحُ وَعِنْدَهُ
مُبِينٌ كَتَبَ فِي الْيَاسِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا الْأَرْضِ ظَلَمْتُ فِي حَبَّةٍ وَلَا

Artinya :dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib,tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)"²³

Ayat diatas menjelaskan bahwa, manusia yang sering melakukan perbuatan memfitnah terhadap sesamanya (hidup di dunia) akan di bangkitkan didalam kubur, kelak wajahnya berubah seperti wajah kera. Lalu apa

²³Ibid, hlm 196.

hubungannya dengan ayat diatas, yang mengatakan fitnah itu lebih berbahaya dari pada membunuh?. Dalam hal ini bisa kita lihat dari sifat kebinatangan manusia selama berbuat pengaruh didalam kehidupan (hidup didunia) yang selalu mengadu domba antara yang satu dengan yang lainnya yang selalu menimbulkan perselisihan atau konflik yang tak pernah henti. Sehingga kelak akan diubah menjadi kera, dalam hal ini dapat terjadi karena atas izin kekuasaan Allah SWT yang dijelaskan dalam Al-Quran dalam Surat Al-Baqaroh Ayat 191.

سَبِّحُوهُمْ وَلَا تَقْتُلُوهُمْ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ بَعْدَ ذِكْرِهِمْ أَتَيْتُمْهُمْ فَسَبِّحُوهُمْ ثَلَاثِينَ مَرَّةً وَلَا تَحْسَبُوا الْقَوْلَ هُكْوٰةً يَوْمَ الْقِيٰمَةِ
وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ مَنَ وَآخِزْجُوهُمْ ثَقِيفُ مَوَٰهُمْ حَيْثُ وَاَقْتُلُوهُمْ
الْكٰفِرِيْنَ جَزَآءٌ كَذٰلِكَ فَاقْتُلُوهُمْ فَمِنْ فَيُهَيِّجُوْكُمْ حَتّٰى الْحَرَامِ الْمَسْجِدِ عِنْدَ نَقۡطَةِ

Artinya: dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), Maka bunuhlah mereka. Demikianlah Balasan bagi orang-orang kafir.²⁴

Fitnah (menimbulkan kekacauan), seperti mengusir sahabat dari kampung halamannya, merampas harta mereka dan menyakiti atau mengganggu kebebasan mereka beragama.

2. Mereka yang tiba hari kebangkitan berubah menjadi dalam keadaan buta dan bingung, karena selama hidup didunia mereka tidak pernah mengetahui dan

²⁴Ibin, hlm 46.

memlihat petunjuk (perintah) allah yang telah menjadi ketentuan dalam kitabnya (Al Quran). Dengan demikian mereka adalah orang-orang yang tergolong melanggar hukum perintah Allah. firman Allah SWT dalam Surat Yaasiin, ayat : 82

﴿فَيَكُونُ كُنْ لَهُ يَقُولُ أَنْ شَيْئًا أَرَادَ إِذَا أَمْرُهُ إِنَّمَا﴾

Atrinya: *Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka terjadilah ia.*²⁵

Orang yang selalu melanggar ketentuan hukum Allah SWT, seperti apa yang telah di perintahkan. Selalu menggerjakan perintah yang dilarang oleh Allah SWT. Orang seperti ini tentu tidak pernah melihat ketentuan hukum Allah SWT yang telah menjadi ketentuan dalam kitabnya (Al-Quran) yang menjadi petunjuk bagi mereka yang mau mematuhi perintahnya. sehingga orang tersebut didalam alam akhirat nanti akan menjadi orang buta dan bingung apa yang harus dilakukan untuk berbakti kepada Allah SWT. Karena setiap apa yang dilakukan selalu dilarang oleh Allah SWT dalam kitabnya (Al-Quran) yang menjadi sumber hukum umat Islam.

3. Mereka yang tiba hari kebangkitan berubah menjadi bentuk babi. Dalam kelompok ini adalah manusia pada saat hidup didunia selalu memakan-makanan haram yang telah di haramkan dalam Al Quran. Surat Al-Maidah. Ayat: 42.

²⁵ Ibid, hlm 714

هُمْ تُعْرَضُونَ ۚ وَإِنْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ فَاصْطَلْ ۚ إِنَّهُمْ قَوْمُ الْمُتَكَبِّرِينَ ۚ
فَاصْطَلْ ۚ إِنَّهُمْ قَوْمُ الْمُتَكَبِّرِينَ ۚ

Artinya: Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram. jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan), Maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka, atau berpalinglah dari mereka; jika kamu berpaling dari mereka Maka mereka tidak akan memberi mudharat kepadamu sedikitpun. dan jika kamu memutuskan perkara mereka, Maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka dengan adil, Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil.²⁶

Dalam surat diatas menjelaskan bahwa salah satu binatang yang diharamkan dalam Al Quran adalah babi. Selain itu juga, orang yang suka memakan barang yang haram dengan demikian orang yang suka dengan sesuatu yang haram maka didalam tubuh manusia tersebut akan terdapat aliran darah yang haram pula selama hidup pula. Dengan demikian mereka adalah orang-orang yang termasuk dalam sifat sifat yang digambarkan diatas yaitu seperti babi. Ketika dihari kebangkitan manusia sesudah mati setelah dibangkitkan.

4. Mereka yang tiba hari kebangkitan berubah menjadi orang yang tuli dan bisu .mereka adalah orang yang selama hidupnya selalu sombong dan selalu merendahkan orang lain di bandingkan dirinya sendiri. Seperti firman Allah dalam Surat Al-Hadiid. Ayat 23; sebagai berikut:

²⁶Ibid, hlm 166.

﴿فَخُورٍ مُّخْتَالٍ كُلُّ تَجِبٍ لَا وَاللّٰهُ اَتَكُمۡ بِاِمَاتٍ فَرَحُوۡا۟ اَوۡلَا فَاتَكُمۡ مَا عَلٰى تَاۡسُوۡا۟ لَكِيۡلًاۙ﴾

Artinya: (kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri,²⁷

Maka maksud dari ayat diatas adalah orang yang sombong dan membanggakan diri sendiri ketika sedang hidup didunia, sudah tidak menghiraukan lagi orang-orang yang ada disekelilingnya, dan selalu menganggap orang lain lebih rendah derajatnya dari pada dirinya sendiri. Karena dirinya lah yang paling tinggi segalanya, sesuai dengan ayat diatas keadaan orang tersebut didalam alam akhiran, ketika telah tiba alam kebangkitan itu mereka akan menjadi orang yang tuli dan bisu. Sebagaimana mereka bisu saat mereka memandang derajat orang lain dan tuli saat mereka tidak mau mendengar perkataan orang lain, saat mereka sedang hidup di dunia.

5. Mereka yang tiba hari kebangkitan berubah menjadi kelompok yang mengalami nanah dari mulutnya dan berdarah lidahnya. Mereka adalah para ulama yang mengingkari ucapan dan perbuatannya. Sebagaimana allah berfirman dalam Surat Al-Baqoroh. Ayat: 283

²⁷Ibid, hlm 655.

رَأَوْتُمِنَ الَّذِي فَلْيُؤَدِّ بَعْضًا بِبَعْضِكُمْ أَمِنَ فَإِنَّ مَقْبُوضَةً فَرِهَنَ كَاتِبَاتٍ جِدُوا وَلَمْ سَفَرٍ عَلَى كُنْتُمْ وَإِنْ ﴿٢٨﴾
عَلَيْكُمْ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ قَلْبُهُ رَاءَ أَنْتُمْ فَإِنَّهُ دَرِيكُكُمْ هَا وَمِنَ الشَّهَادَةِ تَكْتُمُوا وَلَا رَبُّهُ وَاللَّهُ وَلِيَّتِي أَمْنَتَهُ



Artinya: Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, Maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang^[180] (oleh yang berpiutang). akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. dan Barangsiapa yang menyembunyikannya, Maka Sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.²⁸

Dalam surat ayat diatas menjelaskan bahwa memberikan pertanyaan kepada orang yang pandai berbicara, kepada para ulama yang selalu menyampaikan ajaran Allah SWT kepada umatnya, sedangkan apa yang telah di sampaikan tidak sesuai dengan ajaran yang telah ditentukan (Al Quran). Orang seperti ini ketika tiba saat hari kebangkitan akan mengalami seperti nanah dari mulutnya dan berdarah lidahnya, seperti lidah yang pernah diucapkan saat masih hidup didunia, yang ucapannya selalu diingkari.

²⁸Ibid, hlm 16.

6. Mereka yang tiba hari kebangkitan berubah menjadi kelompok yang mengalami luka-luka parah. Mereka adalah orang-orang yang saat hidupnya didunia menjadi saksi palsu. seperti firman Allah SWT, surat AlFurqaan: 72.

﴿كَرَامًا مَّرُوءًا بِاللَّغْوِ مَرُوءًا إِذَا الزُّورَ كَشَّهَدُوا﴾ لَا وَالَّذِينَ

dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.²⁹

Didalam surat diatas telah menggambarkan manusia selama masih hidup didunia selalu membalikkan fakta dalam memberikan keterangan palsu, sehingga apa yang telah ia lakukan itu yang dianggap benar malah sebaliknya. Sehingga semua anggota tubuh nya menjadi korban atas perbuatannya. Jadi orang yang seperti ini dihari kebangkitan akan menjaadi seperti yang telah di gambarkan yaitu: lika-luka parah.

7. Mereka yang tiba hari kebangkitan berubah menjadi kelompok yang mengalami kakinya terletak di keningnya dan mereka yang baun busuk baunnya dari pada bangkai. Mereka adalah orang yang selama hidupnya didunia selalu mengikutu hawa nfsunya. Seperti firman Allah dalam surat Al Baqaroh Ayat 86.

²⁹Ibid, hlm 569.

يَهْدِي لَّا وَاللَّهِ لَيَبَيِّنَنَّوَجَاءَهُمْ حَقُّ الرَّسُولِ أَنَّ وَشَهِدُوا إِيْمَنِهِمْ بَعْدَ كَفَرُوا قَوْمًا اللَّهُ يَهْدِي كَيْفَ

الظَّالِمِينَ الْقَوْمِ

Artinya: *Bagaimana Allah akan menunjuki suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman, serta mereka telah mengakui bahwa Rasul itu (Muhammad) benar-benar rasul, dan keterangan-keteranganpun telah datang kepada mereka? Allah tidak menunjuki orang-orang yang zalim.*³⁰

Didalam buku *ihya'ulumuddin* dijelaskan bahwa para malaikat saat mengambil hambanya yang jahat dengan cara dpaksa dan dimasukan neraka jahanam, ketika itu sedang keadaan bumi dan langit sedang menangis, disebabkan karna terlalu besar dosa orang yang jahat yang selalu menyia-nyiakan waktu saat didunia untuk taat kepada perintah allah. mereka menghiraukan akhiran demi dunia, sehingga mereka akan menjadi penguni neraka jahaman akan selama-lamanya

8. Mereka yang tiba hari kebangkitan berubah menjadi kelompok yang mengalami seperti mabuk-mabuk mereka bangun kekanan dan kekiri. Mereka adalah orang yang selalu mementingkan dunia dibanding akhiran.

Seperti firman Allah SWT dalam surat Al Bagaroh :267 seperti dibawah ini:

بَيْتًا يَمَّمُوا وَلَا أَلَاءَ رِضٍ مِّنْ لَّكُمْ أَخْرَجْنَا وَمِمَّا كَسَبْتُمْ مَا طَيَّبْتِمْ مِّنْ أَنْفِقُوا ءَامَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

حَمِيدٌ غَنَى اللَّهُ أَنَّ وَأَعْلَمُوا فِيهِ تَغْمِضُوا أَنَّ إِلَّا بَا خَذِيهِ وَلَسْتُمْ تُنْفِقُونَ مِنْهُ الْخ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang*

³⁰Departemen agama ri, op cit , hlm 24.

*Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.*³¹

Dengan keterangan ayat diatas dapat dapat digambarkan kepada manusia ketika masih hidup didunia, mereka selalu mementingkan urusan dunia di banding dengan urusan diakhirat. Mereka yang tidak mau sebagian harta mereka dikeluarkan atau belanjakan di jalan Allah SWT, sebagaimana titipan Allah kepada manusia. Manusia seperti ini saat hari kebangkitan akan mengalami seperti yang telah digambarkan yaitu mabuk kekanan dan kekiri. Sama seperti mereka masih hidup di dunia selalu sibuk dengan urusan dunia yang tidak pernah selesai antara siang dan malam.

Kutipan-kutipan tersebut dipaparkan agar memberikan penegasan secara rinci bahwa manusia setelah mati pasti akan dibangkitkan kembali. Dan dalam kebangkitan tersebut, dibuat beraneka ragam bentuk rupa bentuk tubuh yang sesuai dengan amal perbuatan yang dilakukan di dunia. Sebagaimana dijelaskan diatas merupakan gambaran kebangkitan manusia yang didunianya tidak mau melaksanakan perintah Allah SWT dengan sepenuh hati sesuai dengan jalan yang telah ditentukan oleh-nya, akan tetapi kehidupan di dunia di jalankan berdasarkan nafsu.

Selanjutnya, kehidupan akhiran memang goib bagi manusia yang masih hidup didunia, akan tetapi ia bukan ajaib, kelahiran adalah akhiran yang kasar

³¹Ibid, hlm 67.

adalah dunia, sedangkan akhiran adalah merupakan kelanjutan dunia, sedangkan maut mempertahankan kedua kehidupan tersebut. Prilaku perbuatan didunia akan dilanjutkan oleh kebaikan di akhiran, sebaliknya kejahatan yang diperbuat manusia didunia akan berlanjut dirasakannya kelak di akhirat.

Singkatnya kehidupan di akhirat adalah sambungan dan akibat kehidupan dunia, baik buruknya kehidupan akhiran adalah akibat baik buruknya kehidupan berada didunia, mereka yang buta terhadap jalan yang lurus akan mendapatkan imbalan siksa neraka dan mereka yang mengikuti jalan yang lurus akan diberi imbalan syurga.

Dalam Islam mengajarkan, bahwa sebelum manusia dibangkitkan dari kuburnya, para arwah ada selang waktu untuk menunggu yakni yang disebut alam bazah artinya dinding yang membatasi antara dua kehidupan yakni dunia dan akhiran, akhiran dimulai dengan adanya kiamat, dari sini mulainya manusia di bangkitkan.

BAB III

ZIARAH KUBUR DAN NILAI SPIRITUAL

A. Ziarah Kubur

1. Pengertian ziarah kubur

Ziarah kubur terdiri dari dua kata yaitu ziarah dan kubur. Dari didalam kamus bahasa, istilah ziarah adalah dari bahasa arab yaitu (زار - يزور - زيارة) yang memiliki arti untuk melihat atau mengunjungi dan mendatangi.³² Sedangkan istilah dari kata kubur adalah tempat istirahat orang yang sudah mati atau tempat bersemainya mayat terakhir. Maka dari pengertian dari dua diatas tersebut dapat kita artikan bahwa ziarah kubur adalah melihat atau mengunjungi makam (tempat) orang yang sudah meninggal (mati) atau yang disebut makam.³³

Sibtu Asrawi berpendapat bahwasannya ziarah kubur adalah bukan hanya melihat atau mengunjungi suatu makam orang yang sudah meninggal (mati), melainkan untuk mendoakan para ahli kubur (orang yang dimakamkan).³⁴ Bey Arifin juga berpendapat, bahwa maksud ziarah kubur adalah mengunjungi makam dengan sewaktu-waktu (tidak tertentu), dengan tujuan supaya ahli kubur tersebut mendapat rahmat dari Allah SWT dan agar supaya para penziarah kubur bisa mengambil pelajaran dan peringatan setelah

³² Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1972). hlm. 159

³³ Labib Mz, *Hidup Pasti Berakhir*. (Surabaya: Bandung Usaha Jaya, 1995). Cet 1. hlm

³⁴ Sibtu Asnawi, *Adab Tatacara Ziarah Kubur*, (Menara Kudus, 1989). hlm. 2

melakukan ziarah kubur.³⁵ Begitu pula dengan Ibnu Qoyyim yang telah berkata bahwa Nabi Muhammad SAW. Apabila sedang melakukan ziarah kubur, sebaiknya berdoa untuk penguni kubur agar supaya diberi ampunan dan rahmat dari semua dosa yang telah ahli kubur lakukan saat ketika masih hidup di dunia.³⁶ Dengan demikian, maka jelaslah bahwa ziarah kubur pada dasarnya merupakan meminta ampunan dan rahmat dari manusia yang sedang hidup untuk para ahli kubur yang telah mati.

Ketahuiilah ziarah kubur dapat membuat hati tidak terlena kepada dunia dan pandai dalam menyikapi gemerlapnya dunia. Dalam riwayat lain hadits ini disebutkan:

كنت نهيتكم عن زيارة القبور فزوروا القبور فإنها ترضي الدنيا وتذكر الآخرة

Artinya: *“Dulu aku pernah melarang kalian untuk berziarahkubur. Namun sekarang ketahuilah, hendaknya kalian berziarah kubur. Karena ia dapat membuat kalian tidak terlena terhadap dunia dan mengingatkan kalian akan akhirat” (HR. Al Haakim).*³⁷

Ziarah kubur memang dianjurkan dalam agama Islam bagi laki-laki dan perempuan. Serba didalamnya terkandung mafaat yang sangat besar. Baik bagi orang yang telah meninggal dunia berupa hadiah pahala bacaan Al-Qu'an, atau pun bagi orang yang ziarah itu sendiri, yakni mengingatkan manusia akan kematian yang pasti akan menjemputnya. Secara lebih rinci Munawwis Abdul Fattah menjelaskan dalam bukunya “Tuntunan Praktis dalam Ziarah

³⁵ Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati*. (Jakarta: Kinta, 1994). Cet. XIV. hlm. 113

³⁶ Tm. Hasbi Ash-Siddiqi, *Koleksi Hadits-Hadits Hukum*, (Bandung : Pt. Al-Ma, Arif, 1976), Ccl. 1. Hlm. 302

³⁷ Munzir Al-Musawa. *Kenalilah Aqidahmu*, (Jakarta: Majelis Rasulullah, 2007), Hlm.65.

Kubur” bahwa ziarah bisa sunnah, makruh, dan haram,³⁸ sesuai dengan orientasi dan niat yang terbesit dalam hati orang yang ingin melakukan ziarah kubur.

Dikatakan oleh Ibtu Asnawi bahwa ziarah kubur bukan hanya menengok ataupun mengunjungi. Tetapi juga mendo’akan kepada ahli kubur.³⁹ Bey Arifin berpendapat bahwa yang dimaksud dengan ziarah kubur adalah datang atau mengunjungi makam dengan sewaktu-waktu untuk memdoakan dan memohonkan rakmat kepada Allah SWT untuk pengguna ahli kubur dan supaya penziarah dapat mengambil makna dan hikmah setelah melakukan ziarah kubur.⁴⁰ Sehingga lebih berhati-hati dalam menjalani kehidupan yang mendatang. Dari penjelasan diatas maka dapat di artikan ziarah kubur adalah mendatangi kuburan dengan sewaktu-waktu untuk mendoakan dan memohon rahmat kepada Allah SWT bagi orang yang dikubur didalamnya.⁴¹

Menurut Al-Musawa, ziarah kubur adalah mendatangi kuburan dengan tujuan untuk mendoakan ahli kubur dan sebagai pelajaran (Ibrah) bagi penziarah bahwa tidak lama lagi juga akan menyusul pengguna kuburan, sehingga dengan ziarah kubur manusia bisa berintropensi diri dalam menjalani

³⁸ Munawwir, *Tuntunan Praktis Ziarah*, hlm. 11-12

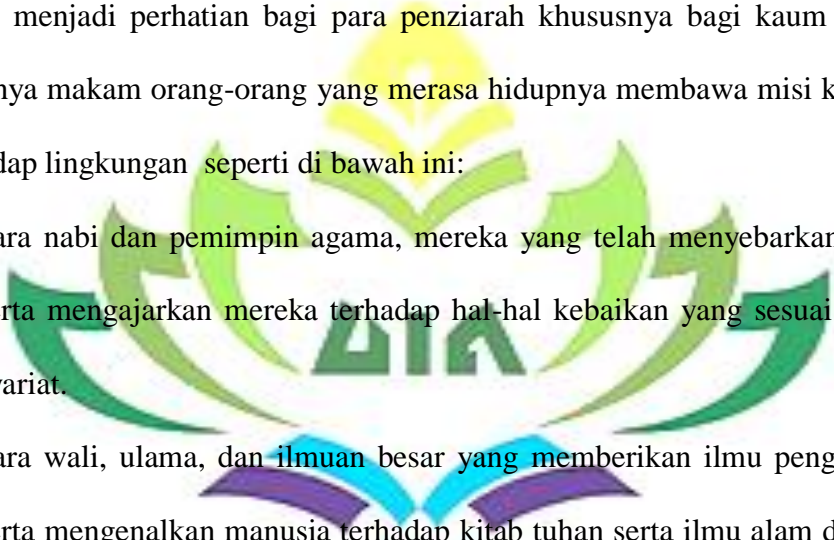
³⁹ Sibtu Asnawi, *Adab Tata Cara Ziarah Kubur*, Menara Kudus, Yogyakarta, 2006, hlm. 2

⁴⁰ Ber Arifin, *Hidup Setelah Mati*, Cet. Ke-Xiv, Kinta, Jakarta, 2004, hlm.113

⁴¹ TA. Latief Rusdiey, *Sunah Rasul Tentang Ziarah*, Cet. Ke-3, Firman Rimbou, Medan, hlm. 265

hidup selanjutnya dan lebih mendekatan diri dari Allah SWT.⁴²Supaya agar manusia mengetahui bawasannya hidup di dunia tidak selamanya.

Ziarah kubur juga dapat dikatakan sebagai mengunjungi suatu tempat karmat atau suatu tempat yang di anggap suci.Misalnya mengunjungi makam Nabi Muhammad SAW di Madinah seperti yang dilakukan oleh Jama'ah Haji. Maka menjadi perhatian bagi para penziarah khususnya bagi kaum muslim biasanya makam orang-orang yang merasa hidupnya membawa misi kebaikan terhadap lingkungan seperti di bawah ini:

- 
- a) Para nabi dan pemimpin agama, mereka yang telah menyebarkan agama serta mengajarkan mereka terhadap hal-hal kebaikan yang sesuai dengan syariat.
 - b) Para wali, ulama, dan ilmuwan besar yang memberikan ilmu pengetahuan serta mengenalkan manusia terhadap kitab tuhan serta ilmu alam dan ilmu ciptaan.
 - c) Kelompok orang-orang tertentu seperti kerabat, sahabat, saudara terdekat mereka yang mempunyai talik kasih atau pengorbanan semacam hidupnya.⁴³

Ziarah kubur merupakan kunjungan kubur yang (bentuk jamak dari Qabr) yakni kuburan atau makan sedangkan secara teknis menuju pada aktivitas mengunjungi kepemakanan dengan maksud mendoakan bagi yang meninggal

⁴²Munzir Al-Musawa, *Enalilah Aqidahmu*, Cet. Ke-2, Majelis Rosululloh, Jakarta, 2002.hlm.65

⁴³Syaikh Ja'far Subhani, *Tawasul Tabarruk Ziarah Kubur Karomah Wali*, Cet. Ke-3, Pustaka Hidayah, Jakarta, 2001, hlm. 55

serta mengingat akan kematian.⁴⁴ Ziarah juga dapat dilakukan sebagai suatu tempat yang dimuliakan atau yang dianggap suci untuk meminta Pertolongan (safaat) kepada seseorang yang dianggap keramat yang sebagian umat Islam, namun sebagian Islam lainnya menganggap sebagai bid'ah dan dilarang dilakukan, misalnya: pengikut Ibnu Taimiyah dan kaum Wahabi.⁴⁵

Ziarah kubur merupakan suatu titik temu yang istimewa antar agama, hampir dibelakang dunia manapun terdapat makam-makam khusus yang dikunjungi baik oleh orang Islam maupun orang non Islam. Menurut Ali-Ahwari yang telah menulis sebuah pedoman tentang tempat-tempat ziarah kubur, bahwa ziarah kubur (Ziyarat Al-Qubur) adalah suatu bentuk Ritual yang sudah berakar dimasyarakat sejak zaman dahulu.⁴⁶

Ziarah kubur merupakan satu dari sekian banyak tradisi yang ada dan berkembang di masyarakat, berbagai maksud dan tujuan serta motivasi selalu menyertai aktivitas ziarah kubur. Ziarah kubur yang dilakukan oleh masyarakat kekuburan dianggap keramat karna sebenarnya ziarah kubur adalah tradisi agama hindu yang pada masa lampau memuja terhadap roh leluhur.

⁴⁴ John L. Esposito, *Ziarah*, Ensiklopedi Indonesia, Vol. 4. Pt. Ichtiarbaru Van Hoeve, Jakarta, 2006 ,hlm. 27

⁴⁵ Hasan Shadily, *Zerubabel*, Ensiklopedi Indonesia, Vol. 4, Pt. Ictiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 2006, hlm. 47

⁴⁶ Henri, Chamber-Loir Dan Claude Guillot, *Ziarah Dan Wali Didunia Islam*, Komunitas Bambu, Depok, 2010, hlm. 2

2. Pandangan ulama tentang ziarah kubur

Beberapa ulama berpendapat bahwa pada dasarnya hukum ziarah kubur adalah: Sunnah sejauh diletakan tatacara aturan syariah, maka ada beberapa ulama dalam hal ini, berbeda pendapat tentang ziarah kubur. Sebagai berikut:

Menurut Syaikh Muhammab Bin Abdul Wahab mengatakan bahwa hukum dalam ziarah kubur adalah **sunnah**, sunnah berziarah kubur itu hanya untuk laki-laki secara tertentu.⁴⁷ jadi, menurut pendapat ini yang menjadi sasaran hukum sunnah ziarah kubur adalah laki-laki. Sedangkan untuk wanita tidak disunnahkan untuk melakukan ziarah kubur.

Menurut Syekh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin berpendapat bahwa: lakukanlah ziarah kubur, karena ia mengingatkan kepada kematian. Menurut pendapat beliau dengan berziarah kubur manusia tanpa tidak sengaja akan mengingatkan tentang kematian dan mengambil pelajaran dari ahli kubur sebelum mati. Dengan mengingat kematian manusia yang ziarah kubur akan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Imam Abdurrahim berpendapat bahwa ziarah kubur itu hanyalah bertujuan agar ingat pada kematian dan akhirat. Maka dapat dilakukan dengan melihat kuburan dengan nyata (langsung), meskipun tidak mengetahui siapa ahli kuburnya atau bertujuan untuk mendo'akan (berdo'a untuk ahli kubur), maka ziarah kubur yang demikian ini adalah disunnahkan bagi setiap

⁴⁷ Syaikh Ja'far Subhani , Op. Cit, hlm. 501

muslim.⁴⁸ Sehingga dengan dasarnya pendapat seperti ini ziarah kubur itu hukumnya sunnah bagi setiap muslim, dengan syarat tujuan untuk mengingat pada kematian (akhirat) dan untuk mendoakan untuk ahli kubur maupun untuk diri sendiri, walaupun tanpa mengetahui ahli penghuni kubur.

Dikalangan para Fiqaha' Mazhab Syafi'i, Maliki dan Hambali, berpendapat bahwa hukum ziarah ke makam Rasulullah SAW adalah sunnah sayyid Abu Bakar Bin Muhammad Shata Al-Dimyati (W. 1302 H.), yang dikenal dengan panggilan Al-Bakri, dalam kitabnya *Fanah Al-Talibin* menyatakan disunnahkan berziarah dimakam Nabi SAW karena itu termasuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, baik laki-laki maupun perempuan. Sedangkan sebagian ulama' seperti Ibnu Rif'ah dan Al-Qomuli, juga hal seperti itu, begitupun dengan berziarah kemakam Rasulullah, para Ulama dan para Wali. Serba berziarah kemakam beliau tidak sama dengan berziarah ke saudara kita, karena berziarah ke tempat beliau adalah bertujuan untuk mengagungkan namanya yang telah beliau perbuat untuk umatnya dan mengharapkan mendapat perkara ukhrowi (akhirat).⁴⁹

3. Ziarah kubur menurut Islam

Islam memandang bahwa ziarah kubur itu diperbolehkan dan bisa dikatakan amal ibadah selama yang diziarahi itu adalah kaum muslimin. Para penziarahnya diperbolehkan itu adalah para penziarah yang telah mempunyai aqidah islam yang kuat dan mengetahui hukum ziarah dan tujuannya. Salah

⁴⁸ Syekh Abdur Rahman Bin Muhammad Bin Hasan, Bugiyatulmister Syidin, Terj Ahmad Bin Sayid, *Menara Kudur*, Surabaya, 1990, hlm. 97

⁴⁹ Sayyid Abu Bukr Muhammad Shata Al-Dimyati, *Fanah Al-Talibin 'Ala Hlml Alfaz Fath Al-Mu'in, Juz2, Dan Ibnuashomah*, Beirut, 2005, hlm. 162

satu dari tujuan ziarah kubur itu adalah bertawasul kepada seorang yang dianggap mempunyai karamah mendapatkan safaat, keberkahan dan dikabulkan segala apa yang diminta. Jika para penziarah itu belum mempunyai aqidah yang kuat walaupun hasil akan terjadi kekhawatiran bahkan cenderung berlebihan dan menyimpang dari norma-norma ajaran agama Islam, pendeknya kesyirikan yang timbul. Islam juga melarang kepada orang-orang muslim berziarah ke makam orang-orang kafir dan orang-orang munafik.

4. Dasar hukum ziarah kubur

Dalam Al-Quran disebutkan kita dilarang berdiri di kuburan seseorang munafik dan musyrik, sementara itu, diperbolehkan berdiri disisi kuburan-kuburan kaum mukminin untuk mendoakan dan menshalatkan mereka. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا تَوْأْرُسُوهٗٓ بِاللّٰهِ كَفَرُوْا۟ اِنَّهُمْ قَبْرُهُۥ عَلٰۤى تَقْمٍ وَلَاۤ اَبَدًا مَّا تَمِّنُّمۡمۡ اَحَدٍ عَلٰۤى تَصَلٍّ وَلَا
فَنَسِقُوۡنَ وَهَمۡ

Artinya: *Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam Keadaan fasik. (Qs. At Taubah: 84).*

Berkenaan dengan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa Allah SWT. Melarang Rosulnya memintakan Rahmat bagi orang munafik, baik lewat sholat bagi mayat atau doa sebagaimana juga dilarang berdiri atas kuburannya, baik

ketika memakamkan atau setelahnya, maka pengertiannya adalah bahwa dua perbuatan tersebut yaitu memintakan rahmat dan berdiri ataskuburan (termasuk ziarah kubur) boleh dan bahkan baik dilakukan bagi mukmin di segala waktu.

Adapun hadits-hadits Nabi tentang yang menerangkan tentang ziarah kubur di antara adalah sebagai berikut:

زوروا القبور ؛ فإنها تذكركم الآخرة

Artinya: “Berziarah-kuburlah, karena ia dapat mengingatkanmu akan akhirat ”

Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ زَارَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَبْرَ أُمِّهِ فَبَكَى وَأَبْكَى مَنْ حَوْلَهُ فَقَالَ « اسْتَأْذَنْتُ رَبِّي فِي أَنْ أَسْتَغْفِرَ لَهَا فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي وَاسْتَأْذَنْتُهُ فِي أَنْ أَزُورَ قَبْرَهَا فَأُذِنَ لِي فَزُورُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْمَوْتَ

Artinya: Dari Abu Bakr bin Abi Syaibah dan Zuhair bin Harb, mereka berdua berkata: Muhammad Bin 'Ubaid menuturkan kepada kami: Dari Yazid bin Kasyaan, ia berkata: Dari Abu Haazim, ia berkata: Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam berziarah kepada makam ibunya, lalu beliau menangis, kemudian menangis pula lah orang-orang di sekitar beliau. Beliau lalu bersabda: “Aku meminta izin kepada Rabb-ku untuk memintakan ampunan bagi ibuku, namun aku tidak diizinkan melakukannya. Maka aku pun meminta izin untuk menziarahi

kuburnya, aku pun diizinkan. Berziarah-kuburlah, karena ia dapat mengingatkan engkau akan kematian”

5. Tujuan ziarah kubur

Di antara manusia saat ini, banyak sekali sebagian manusia yang sudah jarang mengingat kematian, dan apa bila mengingatnya, ia tidak menyukainya karna hanyut di dalam dunia. Orang ini setiap kali mengingat mati.ia pun semakin jauh dari Allah SWT. Di antara manusia, ada yang menghadap allah. lalu bertobat. Maka dengan mengingat mati.ia semakin takut dan semakin banyak persiapannya. Sebab, ia ingin hidup untuk bersiap-siap dan berharap kiranya bekalnya sudah cukup sehingga kematian menyebabkan berjumpa dengan Allah SWT dan tinggal disisinya yang mulia.

Ziarah kubur merupakan salah satu cara agar kita tidak lupa terhadap kematian, sangatlah berpengaruh sekali dalam pembinaan pribadi muslim. Adapun tujuan dari pelaksanaan ziarah kubur adalah sebagai berikut:

a) Untuk mendoakan ahli kubur

Pada dasarnya, ziarah kubur bertujuan untuk mendoakan ahli kubur supaya mendapat rahmat dan lindungan Allah SWT. Dikatakan oleh Ja'fat Subhani bahwa berdiri di sisi kuburan-kuburan kaum mukminin, untuk mendoakan dan mensholatkan mereka, telah menjadi kebiasaan

Nabi SAW⁵⁰. Sebagai orang yang beriman kita diharuskan untuk saling mendoakan, sebagaimana firman Allah SWT:

سَبِّحُوا الَّذِينَ وَلَّيْ خَوَّانَنَا أَغْفِرَ رَبَّنَا يَقُولُونَ بَعْدَهُمْ مَنْ جَاءَ وَالَّذِينَ
رَحِيمٌ رُؤُوفٌ إِنَّكَ رَبَّنَا آمَنُوا الَّذِينَ غَلَا قُلُوبُنَا فِي تَجَعَّلَ وَلَا بِالْإِيمَانِ

Artinya: dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb Kami, beri ampunlah Kami dan saudara-saudara Kami yang telah beriman lebih dulu dari Kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati Kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb Kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang."

b) Untuk mengingatkan kepada kematian dan hari akhir

ziarah kubur mempunyai tujuan untuk memberi peringatan kepada akhiran bagi orang yang masih hidup, sebagai mana hadits:

لُ نَفْسٍ دَانِقَهُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُؤَقُّونَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ
الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinya :Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan. (Ali Imran:185).

⁵⁰Ja'fat subhani, tawassul, tabruk, ziarah kubur, karomah wali (Jakarta: puskata hidayah, 1989), hlm. 77.

Berziarah kubur, dapat pula mengingatkan kepada mati, dalam arti orang yang masih hidup ini menjadi ingat bahwa dirinya pun kelak akan mengalami mati, seperti halnya yang diziarahi, sebagaimana disebutkan dalam hadits:

زوروا القبور ؛ فإنها تذكركم الآخرة

“Berziarah-kuburlah, karena ia dapat mengingatkanmu akan akhirat”

c) Sebagai tabarruk dan tawassul

Telah menjadi kebiasaan para salaf untuk bertaharuk (mengharap berkah) dari bekas-bekas dan peninggalan-peninggalan rosululloh SAW. Serta keluarganya. Hal itu adalah sunnah quthiyah (kebiasaan keagamaan yang kuat dasar hukumnya).⁵¹

Sama halnya dengan tabarruk, tentang tabarruk banyak hadits yang dengan jelas membuktikan bahwa dapat menjadikan makam, kedudukan serta hal-halnya orang soleh sebagai perantaranya dalam memohon kepada Allah SWT.⁵²

Mengenai tujuan ziarah kubur ini, Prof. Tm. Hasbi As-Shiddiqi mengatakan sebagai berikut:

Ziarah kubur itu tujuannya untuk memperoleh keiklasaa bagi yang menziarahi dan bagi orang-orang yang diziarahi. Yang menziarahi teringat mati dan hari akherat, serta mengambil pelajaran dari keadaan si mayit dan

⁵¹Ja'far Subhani, *Tauhid Dan Syirik, Terjemaah*, (Bandung: Mizan, 1987), hal. 207.

⁵²Ja'far Subhani, OP, Cit., Hlm. 77

merenungkan didalam dada dengan pengajaran-pengajaran yang penting dari renungan-renungan itu, sedangkan bagi orang yang diziarahi di doakan semoga diberi keselamatan dan supaya dirahmati serta diampunkan dosanya.⁵³

B. Nilai spiritual

Menurut pespektif bahasa adalah "spiritual berasal dari kata " spirit" yang disebut "jiwa".⁵⁴ Istilah "spiritual" juga dapat didenifisikan sebagai suatu pengalaman manusia secara umum maupun khusus dari sesuatu pengertian akan makna, tujuan dan moralitas.⁵⁵ Menurut Arabi yang dikutip Ruslan, yang di maksud dengan spirituan adalah seluruh pengetahuan segala potensi rohaniah didalam diri manusia yang harus selalu tunduk pada ketentuan syariah, sehingga dalam melihat segala macam bentuk realitas yang baik didalam dunia (empiris) maupun didalam dunia kebatinan.

Menurut para sebagian ahli Tasawuf "jiwa" merupakan "ruh" sehingga setelah bersatu antara jasat dengan ruh maka melahirkan pengaruh yang ditimbulkan oleh jasat terhadap ruh sebab dari pengaruh-pengaruh ini munculan kebutuhan-kebutuhan jasat yang dibangun oleh ruh.⁵⁶ Oleh karna itu, bisa dikatakan bahwa jiwa merupakan subjek dari kegiatan "spiritual". Penyatuan dari

⁵³Ta. Hasbi Ash-Siddiqi, Koleksi Hadits-Hadits Hukum, (Bandung: PT.Al-Ma'arif.1976) Cet. I. Hlm. 384.

⁵⁴W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Puskata, 1996), hlm. 196

⁵⁵Charles H. Zastrow, *The Practice, The Practice Work*, (University Of Wisconsin, An International Thompson Publishing Company, White Water, 1999), hlm. 317

⁵⁶Ruslan, *Menyingkap Rahasia Spiritualitas Ibnu 'Arabi*, (Makassar: Al-Zikn, Cet . I, 2008), hlm. 16

jiwa dan ruh itulah untuk mencapai kebutuhan akan tuhan. Dalam rangka untuk mencerminkan sifat-sifat tuhan dibutuhkan standarisasi pengosongan jiwa, sebagai eksistensi jiwa dapat memberikan keseimbangan dalam menyatu dengan ruh.

jiwa sebagaimana yang telah digambarkan oleh seorang tokoh surfi adalah suatu alam yang tak terukur besarnya, ia adalah keseluruhan alam semesta, karena dia adalah salinan darinya segala hal yang ada di dalam alam semesta terjumpai didalam jiwa, hal yang sama segala apa terdapat didalam jiwa ada didalam semesta. Oleh sebab itu, maka ia akan telah menguasai alam semesta. Sebagaimana juga ia yang telah diperintahkan oleh seluruh alam semesta.⁵⁷

Ruh merupakan penjaga spiritual yang memiliki dimensi yang terkesan maknanya yang luas, tak tersentuh (untouchable), jauh di luar sana. Disanalah ia menjadi wadah atau bungkus bagi suatu yang bersifat rahasia. Dalam bahasa sufisme ia adalah suatu yang bersifat esoterisme (bathiniyah) atau spiritual. Dalam esoterisme mengalir spiritual agama-agama. Dengan melihat sisi esoterisme ajaran agama atau ajaran agama kerohanian, maka manusia akan dibawa kepada apa yang merupakan hakikat dari panggilan semesta. Dari sanalah hidup orang-orang beriman pada umurnya ditujukan untuk mendapatkan kebahagiaan setelah kematian, suatu keadaan yang dapat dicapai melalui cara yang tidak langsung dan keikutsertaan simbolis dalam kebenaran tuhan, dengan melaksanakan perbuatan-perbuatan yang telah ditentukan.

⁵⁷ Sa'id Hawa, *Jalan Ruhaniah, Terj: Drs. Khairul Rafe' M, Dan Ibnu The Ali*, (Bandung, Mizan, 1905), hlm. 63

Dalam dunia kesufian “jiwa, ruh atau hati” juga merupakan pusat vital organisme kehidupan dan juga kenyataan yang tidak halus, merupakan “tempat duduk” dari hakikat yang mengetahui setiap bentuk pribadi.⁵⁸ Para sufi mengekspresi diri mereka dalam suatu bahasa yang sangat dekat kepada apa yang ada didalam Al-Quran dan ekspresi ringkas terhadap mereka yang telah mencangkup seluruh esensi ajaran.

Kebenaran-kebenaran ajarannya mulai mengaruh pada pengembangan tanpa batas karena peradaban Islam telah menyerah warisan budaya pra Islam tertentu, para guru sufi dapat mengajarkan warisannya dalam bentuk lisan atau tulisan. Mereka menggunakan gagasan-gagasan pinjaman yang telah ada dari warisan-warisan masa lalu cukup memandai guru menyatakan kebenaran-kebenaran yang harus dapat diterima jangkauan akal manusia waktu itu dan yang telah tersirat dalam simbol sufi yang ketat dalam suatu bentuk praktek yang singkat .

Dari warisan-warisan yang telah ada yaitu kebenaran-kebenaran hakiki dari para kaum sufi, maka terciptalah perilaku-prilaku yang memiliki ajaran objektif (Tuhan) tidak lain seperti hanya esoterisme dalam agama-agama tertentu, langkah awal untuk menjadikan umatnya mencari tujuan untuk objektif, mereka memiliki metode-metode khusus untuk menggali tingkat spiritualitasnya.

Dalam khazanah Islam, pengalaman keagamaan yang tertinggi yang pernah berhasil mencapai oleh manusia adalah peristiwa “Raj” Nabi Muhammad

⁵⁸ Seyyed Hussein Nasr, *Tasawuf Dulu Dan Sekarang*, Terj : Abdul Hadi W.M. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), hlm. 4

SAW, sehingga peristiwa ini menjadi inspirasi yang selalu dirindukan hampir semua orang, bahkan agama apapun.

Disinilah muncul salah satu alasan bahwa pengalaman spiritual sangat di dambakan oleh manusia dengan berbagai macam dan bentuk. Dan untuk mencapai pengalaman-pengalaman spiritual, sehingga perlu menggunakan upacara-pacara khusus untuk mencapainya. Sebab dari pengalaman agama itu, umumnya muncul hati yang mencintai yang ditandai dengan kelembutan dan kepekaan. Sehingga sifat cinta itu akan melahirkan “kasih” kepada sesama makhluk tanpa membedakan Ras serta keberagaman yang berbeda.

Antropologi Spiritual Islam memperhitungkan empat aspek dalam diri manusia yang meliputi;

- 1) Upaya dan perjuangan “Psikologi Spiritual” demi pengenalan diri dan disiplin.
- 2) Kebutuhan univertas manusia akan bimbingan dalam berbagai bentuknya.
- 3) Hubungan individu dengan tuhan, dan
- 4) dimensi sosial individu manusia.⁵⁹

Jika didalam agama lain, seperti budha. Hidup adalah suatu penderitan, namun dalam pandangan Islam hidup adalah sebagai perjuangan, berkerja keras untuk terlibat Jihad setiap saat dan dalam berbagai tingkat, model analisis klasik

⁵⁹The Burckhardr, *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*, (Jakarta, Pt. Dunia Pustakajaya, 1984), hlm. 17

tentang jiwa manusia meletakkan “hati” manusia sebagai pusat perjuangan, yakni tarik menarik yang ketat antara ”spirit” (kebaikan) dan “kejahatan”.⁶⁰

Kebutuhan manusia akan Tuhannya merupakan Fitrah yang tidak bisa dinisbarkan manusia. Jika manusia dinisbatkan fitrahnya itu berarti manusia tersebut telah memarjinalkan potensi beragamanya atau spiritualnya, seperti halnya firman Allah SWT dalam Surat Al-Ruum Ayat 30:

ذَٰلِكَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى ٱخْلَقَ تَبْدِيلَ ٱلْأَنفُسِ ٱلَّتِى ٱفْطَرَّ ٱللَّهُ ٱفْطَرَّتْ ٱلَّذِينَ وَجَّهَكَ فَٱقْمُ
يَعْلَمُونَ ٱلْأَنفُسَ ٱلَّتِى ٱفْطَرَّ ٱللَّهُ ٱفْطَرَّتْ ٱلَّذِينَ وَجَّهَكَ فَٱقْمُ

Artinya :Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah;
(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.
tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi
kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama Tauhid. kalau ada manusia tidak beragama Tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama Tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Jiwa atau Ruh dalam istilah kesufian “tidak di ciptakan” dalam hakikat yang abadi, tapi ia diciptakan karena ia adalah kesatuan alam pertama. Ruh dapat diibaratkan “pena agung” (Al-Golam Al-A’la) yang dengannya, tuhan menggoreskan nasib setiap makhluknya diatas “lembaran terpeliharaan” (Al-Lauh

⁶⁰ M.w. shafwan, *wacana spiritual timur dan barat*, (yogyakarta: penerbit qolam, 2000), hlm.7

Al-Mahfudh).”pena” itu sendiri sesuai keadaannya dengan ruh universal (An-Nafi Al-Ruhiyah).

Oleh karena itu, pengalaman keagamaan, dalam arti merasakan kenikmatan religius sangat di dambakan oleh setiap pemeluk kebutuhan (puncak) kehidupan manusia, kebutuhan tersebut adalah kebutuhan yang bersifat universal, yaitu yang merupakan kebutuhan kodrat setelah kebutuhan-kebutuhan fisik memenuhi, yakni kebutuhan cinta dan mencintai tuhan.

Macam - macam nilai spiritual

Secara perinci nilai dibedakan menjadi 4 kategori antara lain:

1) Nilai estetika

Yaitu nilai yang terkandung pada suatu benda berdasarkan pada pertimbangan nilai keindahan tata warna keindahan suara, kemudian gerak dan lain – lain.

2) Nilai moral

Yaitu nilai yang terkandung baik buruknya perbuatan manusia berdasarkan pada nilai - nilai sosial yang bersifat universal. Nilai-nilai moral ini akan berlaku secara umum walaupun setiap masyarakat memiliki tata cara nilai yang berbeda – beda dalam penerapannya sedikit memiliki perbedaan yang merupakan karakteristik dari corak budaya masyarakat tertentu.

3) Nilai religius

Nilai religius atau nilai kepercayaan adalah nilai yang berdasarkan pada kepercayaan seseorang terhadap hal tersebut. Salah satu contoh nilai religius

adalah kepercayaan seseorang terhadap sesuatu benda yang dipandang memiliki kekuatan magis.

4) Nilai kebenaran ilmu pengetahuan

Yaitu nilai yang bersumber dari benar atau tidaknya segala sesuatu yang berdasarkan pada fakta atau bukti - bukti secara ilmiah ini lebih banyak bersumber dari logika manusia serta empiris.

C. Badan dan Kesatuan Jiwa

Secara umum bahwa, orang mengatakan jenis manusia adalah karena berbadaan, sebagai bukti kesadaran manusia adalah karena badanya, badannya bersatu dengan realitas sekitarnya dan dengan demikian manusia bangkit berada pada cahaya kebahagiaan, dia melihat dirinya dan barang-barang, dia menempatkan diri, melihat kesana kemari kesemuanya itu adalah karena badan.

Oleh karena itu timbul suatu pertanyaan, siapakah manusia itu?. Badan ataukah jiwa manusia itu?. Jawabannya perlu suatu analisa yang kritis. Langkah awal jangan membicarakan badan dan jiwa, akan tetapi perlu diketahui terlebih dahulu tentang pengalaman yang ada pada manusia itu sendiri: dimana pengalaman manusia selalu membanggakan akunya, bukan badan dan jiwa, hal ini banyak ketidaksadarannya, apabila manusia sadar dia pun akan bicara, aku sakit, badanku sakit, ia tetap belum menyadari akan jiwa, aku disebelah sini, aku disana dan sebagainya. Kalau begitu hakekatnya manusia mengalami diri dan terpilah-pilah satu dengan lainnya yang ada dalam seperangkat tubuhnya.

Bersamaan dengan itu, manusia adalah merupakan jasmani artinya materi, dia berat atau ringan, berdarah atau berdaging bisa dilihat secara anatomi terdapat sesuatu kesamaan dengan makhluk lainnya, hal ini ada pendapat yang mengatakan bahwa manusia itu jasmani. Oleh karenanya manusia adalah sebagai satuan jasmani dan rohani. Rohani dan jasmani adalah manusia secara keseluruhan: dengan kata lain badan dan jiwa adalah merupakan satu kesatuan yang utuh tidak dapat di pisah-pisahkan.⁶¹

Badan adalah sebagian bentuk jasmani manusia, sedangkan jiwa adalah sebagai bentuk rohani manusia, oleh karenanya sebutan manusia yang beraktfitas adalah adanya satuan antara badan dan jiwa.

Menurut pandangan idealistas badan adalah sinar dari roh. Roh adalah seperti listrik, sedangkan cahayanya adalah badan. Badan dan roh tidak pernah bertentangan, badan seolah-olah tidak ada yang ada hanyalah roh.⁶² Hal ini secara jelas dalam aliran idealitas telah membedakan antara jasmani dan rohani, rohani adalah merupakan manusia, sedangkan jasmani adalah pelengkap manusia itu sendiri.

Berbeda dengan aliran materialistas, bahwa yang ada hanyalah badan, adanya manusia berarti adanya badan: dengan kata lain semua yang ada ini adalah adanya materi.⁶³

Dengan demikian menurut aliran-aliran filsafat sebagaimana tersebut diatas menegaskan bahwa belum menemukan suatu kesamaan pendapat antara ruh dan jiwa, dimana kedua-duanya memberikan konsep bahwa tidak adanya kesatuan

⁶¹Drijarkan S. J, Filsafat Manusia, Kanisium, Yogyakarta , 1985, hlm 11.

⁶²Ibid, hlm 12.

⁶³Ibid , hlm 13.

jiwa dan badan, disebut manusia karena badannya, demikian sebaliknya, disebut manusia karena jiwa. Sehingga kajian tentang ruh dan jiwa dalam pandangan filsafat dapat dikatakan serba kemungkinan bahwa manusia itu adalah ruh juga jiwa.

D. Badan sebagai aspek bentuk manusia.

Dikatakan bahwa seluruh manusia adalah badani atau bodily. Aspek jasmani dalam konkritnya berupa bentuk tertentu yakni badan, hal ini dapat dianggap dalam bentuk biologis, dalam pandangan yang pertama dapat kita fahami bahwa badan sebagai kesatuan biologis, dimana terlihat suatu struktur yang tak terhingga jumlahnya. Terdiri dari sel-sel yang memiliki difransiasi yang berupa organ-organ yang memiliki difransiasi yang berupa organ-organ yang memiliki fungsi masing-masing.

Selanjutnya, aspek jasmani adalah penuh dengan aspek rohani yang keduanya tidak terdampingan satu sama lainnya: artinya manusia tidak terdiri dari sebelah kanan jasmani dan sebelah kiri rohani, akan tetapi sekaligus merupakan manusia jasmani dan rohani dengan kata lain jiwa dalam tubuh dan tubuh terdapat jiwa.

Dari pertanyaan diatas dapat diketahui bahwa badan merupakan suatu struktur hidup, yang berproses menurut hukum-hukum biologis dan di tentukan oleh hukum-hukum biologis dan ditentukan oleh hukum-hukum yang ada dalam lingkungan manusia itu sendiri. Seperti, iklim lingkungan geografis, keadaan

flora, keadaan lingkungan dan sebagainya, hal ini di sebabkan karena badan selama didunia ini adalah bentuk konkrit.



BAB IV

NILAI SPIRITUAL DALAM ZIARAH KUBUR TERHADAP ESKATOLOGI

A. Dimensi eskatologi ziarah kubur

Eskatologi adalah ilmu yang membahas tentang kehidupan setelah mati. Istilah eskatologi berasal dari agama dan filsafat yang menguraikan secara sistematis semua persoalan dan pengetahuan tentang kehidupan setelah mati. Dalam ilmu eskatologi menjelaskan tentang gambaran-gambaran balasan perbuatan manusia yang tidak sesuai dengan ketentuan dari kitabnya (Allah), dalam agama Islam adalah Al-Quran. Sehingga eskatologi adalah ilmu yang menyakini suatu kebenaran yang bersifat tekstual. Dalam ilmu eskatologi sangat berpengaruh terhadap nilai spiritual keimanan manusia, maka secara langsung berdampak dengan jalannya kehidupan manusia itu sendiri.

Pembahasan mengenai eskatologi, ada suatu tradisi yang diyakini bisa membawa manusia kearah eskatologi, Tradisi tersebut adalah ziarah kubur, yang tertama kali tradisi ini dilarang oleh Nabi Muhammad SAW karna alasan tertentu dan di perbolehkan setelah beliau melakukan ziarah kemakam ibunya. Dalam hal ini dijelaskan dalam hadits dibawah ini:

Dari riwayat At-Turmudzy, dan Beliau Rosululloh SAW bersabda:

قد كنت نهيتكم عن زيارة القبور فزوروا القبور فإنها تزهّد في الدنيا وتذكّر الآخرة

“Dulu aku pernah melarang kalian untuk berziarah kubur. Namun sekarang ketahuilah, hendaknya kalian berziarah kubur. Karena ia dapat membuat kalian zuhud terhadap dunia dan mengingatkan kalian akan akhirat”.

Dengan adanya penjelasan tentang hadits diatas.Maka tradisi ziarah kubur tersebut menjadi tradisi yang diperbolehkan. Sehingga menjadi salah satu tradisi ritual perjalanan religi yang mengingatkan manusia akan kematian.

eskatologi ziarah kubur merupakan suatu bentuk pembahasan mengenai kehidupan setelah mati yang bercermin dari suatu tradisi ziarah kubur, yang masih berlangsung di lestarikan dikalangan masyarakat hingga saat ini. Dengan adanya tradisi ziarah kubur tersebut, diharapkan manusia mampu mengambil pelajaran akan kehidupan setelah mati dan untuk berintropensi diri, dalam kehidupan berikutnya.

Agama Islam memandang bahwa kehidupan setelah mati adalah suatu keyakinan yang pokok setelah iman kepada Allah. dalam agama Islam, kehidupan setelah mati adalah kehidupan yang hakiki karena kehidupan diakhirat lebih mulia dari pada kehidupan di dunia, sebagaimana tercantum dalam surat At-Duha [93]: 4, artinya, *”sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan”*. Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan akhir pada ayat tersebut adalah akhiran, sedangkan permulaan adalah dunia.⁶⁴

Kehidupan setelah mati merupakan doktrin setelah manusia percaya kepada tuhan. Sebab, salah satu tujuan agama adalah mencari keridhoan tuhan dan berusaha mendekatkan diri kepadanya, dengan sedekat-dekatnya. Menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya, dengan mengharapan kebaikan saat menghadapi hari pembalasan (akhirat).Perbahasan mengenai persoalan seperti di atas sangat berkaitan sekali dengan tradisi ziarah

⁶⁴Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama*, PT Raja Grafindo, Jakarta, 2009, hlm. 217.

kubur.mengapa demikian, karena tradisi ziarah kubur merupakan tradisi yang sudah lama berlangsung dikalangan umat islam dan diyakinin bawasannya tradisi ziarah kubur selain mendoakan ahli kubur, bisa juga mengingatkan para penziarah kubur akan kehidupan setelah mati. sehingga secara tidak langung tradisi zarah kubur tersebut mengingatkan para penziarah akan kematian dan kehidupan setelah mati. walaupun sebagian manusia tidak menyadari dalam hal ini. Sehingga peneliti sangat menengaskan bawasanya didalam tradisi ziarah kubur itu memiliki nilai spiritual yang cenderung membawa manusia kearah kehidupan setelah mati yang sangat tinggi.

Didalam persoalan mengenai tentang eskatologi ziarah kubur terdapat perbedaan pendapat diantara ulama tentang persoalan tersebut, seperti di bawah ini:

Menurut Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahab mengatakan bahwa hukum dalam ziarah kubur adalah sunnah, sunnah berziarah kubur itu hanya untuk laki-laki secara tertentu.⁶⁵ maksud dari pernyataan diatas adalah sunnah bagi laki-laki akan tetapi tidak untuk perempuan. Anggapan seperti ini cenderung dengan latar belakang kepada peristiwa seorang Nabi Saw, dengan karna seorang Nabi seorang laki-laki makna yang disunnahkan hanya seorang laki-laki.

Menurut Syekh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin.Ziarah kubur adalah mengingatkan kepada kematian. Menurut pendapat beliau dengan berziarah kubur, maka manusia tanpa tidak sengaja akan mengingat tentang kematian dan

⁶⁵ Syaikh Ja'far Subhani , Op. Cit, hlm. 501

mengambil pelajaran di balik ziarah kubur. Dengan mengingat kematian manusia yang berziarah kubur akan lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Imam Abdurrahim berpendapat bahwa ziarah kubur itu hanyalah bertujuan agar ingat pada kematian dan akhirat. Maka dapat dilakukan dengan melihat kuburan dengan nyata (langsung), meskipun tidak mengetahui siapa ahli kuburnya atau bertujuan untuk mendo'akan (berdoa untuk ahli kubur), maka ziarah kubur yang demikian ini adalah disunnahkan bagi setiap muslim.⁶⁶ Sehingga dengan dasarnya pendapat seperti ini ziarah kubur itu hukumnya sunnah bagi setiap muslim, dengan syarat tujuan untuk mengingat pada kematian (akhirat) dan untuk mendoakan untuk ahli kubur maupu untuk diri sendiri. walaupun tanpa mengetahui ahli penguni kubur.

Dari perbedaan pendapat diatas mengenai tentang eskatologi ziarah kubur dari para ulama diatas bisa kita simpulkan bahwa maknanya sama yaitu di perbolehkan, karna tujuan tradisi ziarah kubur selain mendoakan ahli kubur, juga mengingatkan para penziarah tentang kehidupan setelah mati.

Didalam melakukan tradisi ziarah kubur yang terkandung makna tentang eskatologi yang masih berlangsung dilestarikan dari zaman dulu hingga sekarang yang sudah berganti dari generasi ke genarasi berikutnya, yang memiliki perbedaan tingkatan mengenai keyakinan yang bersifat tekstual dari setiap para penziarah tersebut.

Dalam ajaran islam yang cenderung yang membawa umatnya kepada arah kehidupan setelah mati, yang menjadi suatu ibadah ritual sekaligus dan sebagai

⁶⁶ Syekh Abdur Rahman Bin Muhammad Bin Hasan, Bugiyatulmister Syidin ,Terj Ahmad Bin Sayid, *Menara Kudur*, Surabaya, 1990, hlm. 97

peringatan bagi umatnya adalah ziarah kubur. ziarah kubur menurut Al-Musawa adalah mendatangi kuburanb dengan tujuan untuk memdoakan ahli kubur dan sebagai pelajaran (ibrah) bagi penziarah kubur tidak lama lagi juga akan menyusul penguni kuburan sehingga dapat lebih mendekatkan diri kepada allah.⁶⁷

Tradisi ziarah kubur merupakan tradisi yang mengingatkan manusia akan kehidupan di dunia tidak selamanya, dan membawa manusia kepada kehidupan setelah mati. yang di dalamnya menjelaskan tentang balasan perbuatan manusia saat ketika masih hidup didunia. Sehingga membawa manusia untuk berintropensi diri dari peristiwa kejadian yang dialami oleh ahli kubur tersebut, dan sebagai tolak ukur sejauh mana perbuatan manusia melakukan perbuatan baik maupun buruk. Dalam hal ini, nilai spiritual saat penting untuk membantu manusia dalam memahami makna dibalik sebuah tradisi ziarah kubur. Dalam hal ini, Moh Thalib mendefisikan ziarah kubur adalah “datang kekuburan dengan maksud mengenalkan atau mengingatkan orang yang sudah meninggal”.⁶⁸ Sedangkan, menurut arabi yang dikutip ruslan, yang di maksud dengan spirituan adalah seluruh pengetahuan segala potensi rohaniah didalam diri manusia yang harus selalu tunduk pada ketentuan syariah, sehingga dalam melihat segala macam bentuk tealitas yang baik didalam dunia (empiris) maupun didalam dunia kebatian. Sehingga dalam melihat segala macam bentuk realitas yang baik didalam dunia (empiris) maupun didalam dunia kebatinan. Setelah manusia mengetahui fungsi nilai spiritual dalam memahami hal-hal yang bersifat ibadah ritual dalam suatu tradisi yang masih dilestarikan kelangsungannya. Diharapkan

⁶⁷ Munzil Al-Musawa, *Kenalilan Aqidahmu*, (Jakarta: Majelis Rosululloh, 2007), hlm. 65

⁶⁸ Moh Thalib, *Fiqih Nabawi*, (Surabaya: Al-Ikhlash, T,T), hlm. 108

manusia mampu memahami makna dibalik tradisi tersebut. Tetapi perlu manusia sadari. Dalam persoalan seperti ini, sesuatu permasalahan yang berkaitan dengan suatu kebenaran mengenai kebenaran yang bersifat goib yang menyakut tentang keyakinan disetiap manusia yang keyakinannya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya dalam tingkatan keyakinan. Tentu tidak mudah untuk mengajak manusia untuk memahami makna dibalik zarah kubur. Apa bila persoalan semacam ini telah berlanjut hingga kehidupan generasi selanjutnya, pasti akan terjadi persalah artikan dalam suatu tradisi ziarah kubur. sesungguhnya perlu manusia sadari dan ketahui. Ziarah kubur itu bukan hanya datang ke kuburan mendoakan ahli kubur saja. Tetapi ziarah kubur itulah melihat secara langsung bukti telah berakhirnya kehidupan manusia, yang mukin dulu selalu bincara kepada kita sekarang sudah tidak ada. Dengan peristiwa seperti ini manusia mulai menyadari bahwa kehidupan didunia itu tidak ada yang abadi, sehingga membawa manusia untuk berintropensi diri untuk berhati-hati menjalani kehidupan berikutnya.

Didalam memahami nilai ibadah ritual yang kebenarannya didasari oleh keyakinan dalam setiap diri manusia, yang kebenarannya bersumber dari kitab-kitab allah. yang telah diterima oleh akal manusia dengan nilai spiritual yang telah memberikan suatu penilaian mengenai suatu kebenaran yang goib, itu harus di dasari dengan kesadaran akan suatu kebenaran yang bersifat mistis dari setia diri manusia. Dalam hal ini, ibadah ritual yang membawa manusia kearah tersebut adalah ziarah kubur. yang apa bila manusia kurang mnyadari akan fungsi,

keberadaan, serta kedudukan nilai spiritual dalam diri manusia. Akan membawa manusia kearah sebaliknya.

Ziarah kabur adalah ibadah ritual yang sangat berhubungan dengan keyakinan disetiap diri manusia terhadap keberadaan kehidupan setelah mati yang diperkuat oleh kitab-kitab Allah yang didalamnya menyangkut tentang balasan-balasan disetiap perbuatan manusia didunia. Sehingga dengan adanya ziarah kubur ini diharapkan manusia segera berintrospeksi diri untuk menghadapi kehidupan selanjutnya.

Perlu manusia ketahui, kehidupan setelah mati akan terjadi, bila manusia sudah melewati kehidupan didunia, yang dimulai dengan kematian. Dalam kehidupan manusia didunia, manusia bebas untuk berbuat, tetapi perlu diingat dalam diri manusia. Akan ada hari, dimana hari tersebut sebagai hari balasan bagi setiap perbuatan manusia. Dalam hal ini, kebenarannya dibenarkan dalam kitab-kitab Allah. sehingga manusia memahami tentang dirinya mengenai nilai spiritual, mereka akan lebih berhati-hati lagi menjalani kehidupan di dunia ini. Tetapi apa bila manusia tidak memahami nilai spiritual dalam dirinya mengenai kebenaran yang mistis mereka akan berbuat bebas kearah negative.

B. Pengaruh eskatologi, ziarah kubur terhadap nilai spiritual

Setelah manusia mengetahui fungsi dan kegunaan nilai spiritual dalam diri manusia, untuk mengetahui suatu kebenaran yang bersifat mistis. Didalam sebuah tradisi ziarah kubur yang menjadi salah satu ibadah Religi didalam keagamaan yang memiliki tujuan untuk mengingatkan manusia kearah kehidupan setelah

mati, dan menjadi tolak ukur manusia untuk [ntrospeksi diri dalam perbuatan yang manusia lakukan selama ini sebelum melakukan kegiatan ibadah ritual ziarah kubur dan kehidupan selanjutnya. Dalam hal persoalan seperti ini, keyakinan dalam setiap diri manusia sangat penting, karna menyakut tentang kepercayaan, kebenaran terhadap suatu kebenaran yang belum tentu dia ketahui kebenarannya oleh panca indra. Akan tetapi, kebenaran tersebut di perkuat oleh kitab-kitab yang di turunkan oleh allah. sebagai bukti telah ada kehidupan setelah mati.

Didalam Al-Qur'an sebagai sumber ajaran agama Islam, salah satu agama yang menjelaskan tentang mengenai kehidupan setelah mati.dengan melalui sebuah tradisi yang telah Nabi Muhammad SAW larang kemudian setelah beliau lakukan menjadi di perbolehkan, tradisi tersebut adalah ziarah kubur. yang terus berlangsung di jangan kelestariannya hingga saat ini. Dengan melalui tradisi ini diharapkan para penziarah mampu mengambil hikmah dibalik tradisi ziarah kubur.Agar supaya lebih baik lagi perbuatan penziarah kubur tersebut.

Setelah manusia memahami nilai spiritual dalam diri manusia, mengenai sebuah tradisi yang membawa manusia kearah kehidupan setelah mati.diharap kan mampu mengubah prilaku atau perbuatan manusia kearah yang lebih baik lagi. Sehingga dalam hal ini tradisi ziarah kubur bermafaat bagi manusia untuk slalu mengingatkan manusia kepada kematian yang jelas akan menjemputnya.

Dalam memahami nilai ziarah kubur terhadap eskatologi dalam diri manusia mengenai keyakinan disetiap individu, jelas berbenda pemahaman mengenai hal tersebut. Karna disetiap individu dalam diri manusia memiliki penilaian-penilaian tersendiri dalam hal mengenai keyakinan suatu kebenaran

yang bersifat mistis. Kebenaran yang belum tentu benar kebenarannya. Sehingga dalam hal ini pendapat manusia jelas benda.

Manusia yang menyadari akan kehidupan di dunia hanya sementara. Dalam penilaian nilai spiritual dalam diri manusia yang melalui sebuah tradisi ziarah kubur terhadap eskatologi. Tentu akan berdampak pada perbuatan manusia selanjutnya, setelah manusia melakukan ziarah kubur. Namun sebaliknya apa bila manusia tidak memahami nilai yang terkandung dalam ziarah kubur mengenai eskatologi, maka manusia tersebut hanya akan biasa saja, dalam melakukan ziarah kubur hanya menganggap ziarah kubur itu seperti tradisi yang harus dilestarikan keberadaannya.

Dengan adanya tradisi tersebut secara tidak langsung mengingatkan manusia akan kematian, sehingga secara tidak langsung manusia akan berintrospeksi diri. Dan berpengaruh terhadap perbuatan manusia selanjutnya, setelah menjalani ritual ziarah kubur. Dalam hal ini memang tidak semua manusia memahami hal tersebut, hanya sebagian saja, karna setiap manusia memiliki keyakinan yang berbeda-beda tentang kebenaran yang mistis. Sehingga dalam hal mengenai suatu pengaruh dalam sebuah ibadah ritual yang terkandung didalam ziarah kubur mengenai kehidupan setelah mati adalah kembali lagi kepada keyakinan disetiap diri manusia mengenai suatu kebenaran yang bersifat mistis yang kebenarannya di perkuat oleh ketetapan Allah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dimensi eskatologi ziarah kubur merupakan ilmu filsafat yang membahas tentang kehidupan setelah mati. pembahasan mengenai hal tersebut, bercermin dari suatu tradisi ziarah kubur yang merupakan suatu ibadah ritual yang masih berlangsung di lestarian kalangan masyarakat hingga saat ini. Tujuan ziarah kubur selain mendoakan ahli kubur, juga mengingatkan para penziarah tentang kehidupan setelah mati. Agar supaya berintrospeksi diri dalam perilaku perbuatan di dunia ini.
2. Pengaruh eskatologi ziarah kubur terhadap nilai spiritual adalah setelah manusia memahami tentang dimensi eskatologi ziarah kubur. Maka, nilai spiritual dalam diri manusia secara tidak langsung mengalami perubahan. Dalam hal ini, pemahaman manusia mengenai dimensi eskatologi ziarah kubur di dalam diri manusia tidak memiliki kesamaan. Di karenakan, nilai spiritual adalah nilai yang terdapat dalam diri manusia yang mencakup nilai estetika, nilai moral, nilai religius, nilai kebenaran dan pengetahuan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang di peroleh, maka penelitian memberikan saran sebagai berikut:

1. Para penziarah ketika melakukan tradisi ziarah kubur. Diharapkan mampu memahami makna yang terkandung dalam tradisi ziarah kubur.

2. Setelah melakukan tradisi ziarah kubur. Diharapkan nilai spiritual dalam setiap para penziarah mengalami perubahan, sehingga berdampak pada kehidupan selanjutnya.
3. Dengan adanya peneliti tentang dimensi eskatologi ziarah kubur dan pengaruh terhadap nilai spiritual. Diharapkan para pembaca berserta para penziarah segera menyadari bahwa tradisi ziarah kubur merupakan bentuk ibadah ritual yang mengingatkan manusia akan kehidupan setelah mati.

C. Penutup

Alhamdulillah peneliti mengucapkan syukur yang mendalam kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan Rahmatnya kepada hambanya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tidak ada halangan dan rintangan yang membentang.

Dalam menyusun skripsi ini, peneliti menyadari sepenuhnya terdapat kesalahan, hal ini tidak lain dikarenakan pemahaman, pengalaman serta wawasan peneliti yang masih sangat terbatas. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi lebih baiknya lagi skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Aqqab, Abbas Mahmud, *Filsafat Qur'an*, Pustaka Firdaun , Jakarta, 1986.
- Andi Offset. Kartini kartono, *psikologi umum, penerbit nandaar maju*, bandung, 1990.
- Arifin, Bey, *Hidup Setelah Mati*, Cet. Ke-Xiv, Kinta, Jakarta , 2004.
- Asnawi, Sibtu. *Adab Tata Cara Ziarah Kubur*, Menara Kudus , Yogyakarta, 2006.
- At-Turmidzi, Sunan. *Kitab Al Janaiz, gema insani. Jilib IV*, yogjakarta, 2017.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama*, PT Raja Grafindo, Jakarta, 2009.
- Baskhtiar, Amsal. *Filsafat Agama*. Jakarta. PT Rajagrafindo Persada.1998.
- Departemen Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahnya*, Gema Risalah Press, 1089.
- Drijarkan S. J, *Filsafat Manusia*, Kanisium, Yogyakarta , 1985.
- Henri, Chamber-Loir Dan Claude Guillot, *Ziarah Dan Wali Didunia Islam*, Komunitas Bambu, Depok, 2010.
- Hussein Nasr, Seyyed, *Tasawuf Dulu Dan Sekarang*, Terj : Abdul Hadi W.M. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991).
- Ja'far Subhani, Syaikh. *Tawasul Tabarruk Ziarah Kubur Karomah Wali*, Cet. Ke-3, Pustaka Hidayah, Jakarta, 2001.
- John L. Esposito, *Ziarah, Ensiklopedi Indonesia, Vol. 4. Pt. Ichtiarbaru Van Hoeve*, Jakarta, 2006 .
- L. Sinuor Yosephus. *Etika Bisnis Filsafat Moral Terhadap Perilaku Pebisnis*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obot Indonesia, 2010.
- M. Suyanto. *Revolusi Organisasi Dengan Memberdayakan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta. C.V. 2006.
- M.w. shafwan, *wacana spiritual timur dan barat*, (yogjakarta: penerbit qolam, 2000)..
- Munawwir, *Tuntunan Praktis Ziarah*. 2009.
- Munzir Al-Musawa, *Enalilah Aqidahmu*, Cet. Ke-2, Majelis Rosululloh, Jakarta, 2002.

Musannif Effendi, *Berita Alam Gaib Sebelum Dan Sesudah Hari Kemudian*, M. A. Jaya, Jakarta, 1979.

Nasution, Harun, *Filsafat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973.

Ruslan, *Menyingkap Rahasia Spiritualitas Ibnu 'Arabi* (Makassar: Al-Zikn, Cet. I, 2008).

Sa'id Hawa, *Jalan Ruhaniah*, Terj: Drs. Khairul Rafe' M, Dan Ibnu The Ali (Bandung, Mizan, 1905).

Sayyid Abu Bukr Muhammad Shata Al- Dimyati, *I'anah Al Talibin 'Ala Hlml Alfaz Fath Al-Mu'in*, Juz2, Dan Ibnuashomah, Beirut, 2005.

Shadily, Hasan, Zerubabel, *Ensiklopedi Indonesia*, Vol. 4, Pt. Ictiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 2006.

Syekh Abdur Rahman Bin Muhammad Bin Hasan, *Bugiyatulmister Syidin*, Terj Ahmad Bin Sayid, *Menara Kudur*, Surabaya, 1990.

T. Jacob dkk, *evolusi manusia dan konsepsi islam gema risalah*, bandung, 1987.

TA. Latief Rusdiey, *Sunah Rasul Tentang Ziarah*, Cet. Ke-3, Firman Rimbou, Medan, 2001.

The Burckhardr, *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*, (Jakarta, Pt. Dunia Pustakajaya, 1984).

Tm. Hasbi Ash-Siddiqi, *Koleksi Hadits-Hadits Hukum*, (Bandung : Pt. Al-Ma,Arif). 2011.

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasan Indonesia*, (Jakarta: Balai Puskata, 1996).